



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

JENIS-JENIS BURUNG YANG DIPERDAGANGKAN DI SUMATERA BARAT

SKRIPSI



**ROBY FEBRIAN
04933034**

**JURUSAN BIOLOGI
FAKULTAS MATEMATIKA
DAN ILMU PENGETAHUAN
ALAM
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG 2011**

ABSTRAK

Penelitian mengenai Jenis-jenis Burung yang diperdagangkan di Sumatera Barat telah dilaksanakan dari bulan Maret sampai dengan Mei 2010. Penelitian ini dilakukan di 6 pasar burung yang ada di Sumatera Barat, yaitu tiga di kota Padang, satu masing-masing di Bukittinggi, Solok dan Painan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seluk beluk perdagangan burung di Sumatera Barat. Penelitian ini menggunakan metoda survei untuk melihat jenis yang diperdagangkan di pasar burung dan wawancara dengan narasumber untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam tentang perdagangan jenis hewan ini. Dari penelitian ini teramati sebanyak 54 jenis yang termasuk ke dalam 18 famili dan 5 ordo yang diperdagangkan di Sumatera Barat. Ordo yang paling banyak diperdagangkan adalah Passeriformes, dimana famili Pycnonotidae dengan jumlah jenis terbanyak diperdagangkan. Jenis burung yang memiliki status konservasi sebanyak 10 jenis: mendekati terancam (Near Threatened) enam jenis yaitu *Agopornis fischeri*, *A. Lilianae*, *Chloropsis cyanopogon*, *Pycnonotus melanoleucos*, *P. eutilotus* dan *Platylophus galericulatus*. Menurut Appendix II CITES ada tiga jenis yaitu *Trichoglossus haematodus*, *Loriculus galgulus* dan *Gracula religiosa* sedangkan yang dilindungi menurut peraturan dan perundang-undangan Indonesia ada dua jenis yaitu *Sturnus melanopterus* dan *Gracula religiosa*.



ABSTRACT

The study on birds species traded in West Sumatra had been done from March until May 2010 at three bird markets in Padang and one respectively in Bukittinggi, Solok and Painan. This study aims to explore bird trading dynamics in West Sumatra. It used survey method to list bird species traded and to get in-depth information by intensively interviewing the bird traders. As result, there are currently 54 species being traded in West Sumatra. They are included into 18 families and five orders. The most common order was Passeriformes, with Pycnonotidae as the family whose members mostly found. Ten species have certain conservation status, where six of them registered in IUCN Redlist as Near Threatened species; they are *Agopornis fischeri*, *A. lilianae*, *Chloropsis cyanopogon*, *Pycnonotus melanoleucos*, *P. eutilotus* and *Platylophus galericulatus*. Three species are listed in Apendix II of CITES; *Trichoglossus haematodus*, *Loriculus galgulus* and *Gracula religiosa*. Meanwhile, two species are protected by Indonesian Government Law, those are *Sturnus melanopterus* and *Gracula religiosa*.



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
I. PENDAHULUAN	1
1. 1. Latar Belakang	1
1. 2. Rumusan masalah	3
1. 3. Tujuan dan Manfaat Penelitian	3
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	4
2. 1. Klasifikasi dan Morfologi Burung.....	4
2. 2. Habitat dan Distribusi Burung	5
2. 3. Identifikasi Burung	7
2. 4. Sejarah Perdagangan Burung.....	8
2. 5. Ancaman Terhadap Keanekaragaman Hayati.....	9
III. PELAKSANAAN PENELITIAN	11
3. 1. Waktu dan Tempat.....	11
3. 2. Deskripsi Lokasi	11
3. 3. Metode Penelitian	12
3. 4. Alat dan Bahan.....	12
3. 5. Cara Kerja	12
3. 6. Analisa Data.....	13

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	14
4. 1. Jenis-jenis Burung yang Diperdagangkan di Sumatera Barat	14
4. 2. Pola Perdagangan Burung di Sumatera Barat.....	21
4. 3. Deskripsi Jenis-jenis Burung yang Diperdagangkan di Sumatera Barat	25
V. KESIMPULAN	81
DAFTAR PUSTAKA	83
LAMPIRAN	85



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jenis-jenis burung yang diperdagangkan di Sumatera Barat	14
Tabel 2. Status Perlindungan Jenis-jenis Burung yang Diperdagangkan di Sumatera Barat.	19

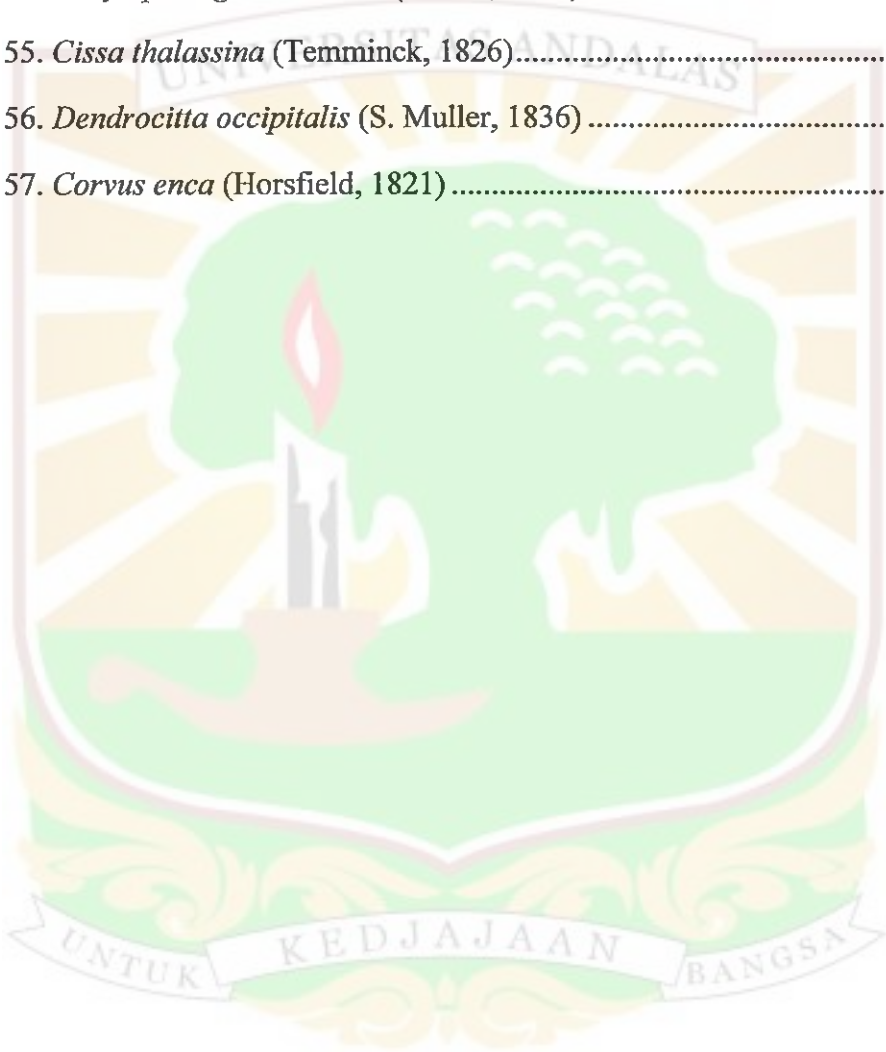


DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Jumlah Famili dan Jenis Burung dari Setiap Ordo yang Diperdagangkan di Sumatera Barat	16
Gambar 2. Kondisi burung yang diperdagangkan di salah satu pasar burung	21
Gambar 3. Dinamika Perdagangan Burung di Sumatera Barat.....	21
Gambar 4: <i>Turnix sylvatica</i> (Desfontaines, 1789)	26
Gambar 5: <i>Streptopelia bitorquata</i> (Temminck, 1810)	27
Gambar 6. <i>Streptopelia chinensis</i> (Scopoli, 1786).....	28
Gambar 7. <i>Geopelia striata</i> (Linnaeus, 1766).....	29
Gambar 8. <i>Trichoglossus haematodus</i> (Linnaeus, 1771).....	30
Gambar 9. <i>Loriculus galgulus</i> (Linnaeus, 1758).....	32
Gambar 10. <i>Agapornis roseicollis</i> (Vieillot, 1818).....	33
Gambar 11. <i>Agapornis fischeri</i> (Reichenow, 1887).....	34
Gambar 12. <i>Agapornis personatus</i> (Reichenow, 1887)	35
Gambar 13. <i>Agapornis lilianae</i> Shelley, 1896	36
Gambar 14. <i>Melopsittacus undulatus</i> (Shaw, 1805)	37
Gambar 15. <i>Nymphicus hollandicus</i> (Kerr, 1792).....	38
Gambar 16. <i>Dendrocopos macei</i> (Vieillot, 1818)	40
Gambar 17. <i>Dinopium Javanense</i> (Ljungh, 1797)	41
Gambar 18. <i>Aegithina tiphia</i> (Linnaeus, 1758).....	42
Gambar 19. <i>Chloropsis cyanopogon</i> (Temminck, 1830).....	43
Gambar 20. <i>Chloropsis cochinchinensis</i> (Gmelin, 1789)	44
Gambar 21. <i>Chloropsis aurifrons</i> (Temminck, 1829).....	45
Gambar 22. <i>Pycnonotus melanoleucos</i> (Eyton, 1839)	46
Gambar 23. <i>Pycnonotus atriceps</i> (Temminck, 1822)	47

Gambar 24. <i>Pycnonotus melanicterus</i> (Gmelin, 1789).....	48
Gambar 25. <i>Pycnonotus aurigaster</i> (Jardine & Selby, 1837).....	49
Gambar 26. <i>Pycnonotus bimaculatus</i> (Horsfield, 1821).....	50
Gambar 27. <i>Pycnonotus goiavier</i> (Scopoli, 1786).....	51
Gambar 28. <i>Alophoixus ochraceus</i> (Moore, 1854).....	52
Gambar 29. <i>Alophoixus bres</i> (Lesson, 1831).....	53
Gambar 30. <i>Ixos malaccensis</i> (Blyth, 1845).....	54
Gambar 31. <i>Irena puella</i> (Latham, 1790).....	55
Gambar 32. <i>Lanius scach</i> Linnaeus, 1758.....	56
Gambar 33. <i>Copsychus saularis</i> (Linnaeus, 1758).....	57
Gambar 34. <i>Copsychus malabaricus</i> (Scopoli, 1786).....	58
Gambar 35. <i>Zoothera interpres</i> (Temminck, 1828).....	59
Gambar 36. <i>Zoothera citrina</i> (Latham, 1790).....	60
Gambar 37. <i>Pomatorhinus montanus</i> Horsfield, 1821.....	61
Gambar 38. <i>Garrulax palliatus</i> (Bonaparte, 1850).....	62
Gambar 39. <i>Garrulax leucolophus</i> (Hardwicke, 1816).....	63
Gambar 40. <i>Garrulax lugubris</i> (S. Muller, 1835).....	64
Gambar 41. <i>Garrulax mitratus</i> (Bonaparte, 1850).....	65
Gambar 42. <i>Heterophasia picaoides</i> (Hodgson, 1839).....	66
Gambar 43. <i>Lalage nigra</i> (Sharpe, 1888).....	67
Gambar 44. <i>Serinus canarius</i> (Linnaeus, 1758).....	68
Gambar 45. <i>Erythrura gouldiae</i> Gould, 1844.....	69
Gambar 46. <i>Aplonis panayensis</i> (Scopoli, 1786).....	70
Gambar 47. <i>Sturnus philippensis</i> (J. R. Foster, 1781).....	71
Gambar 48. <i>Sturnus contra</i> Linnaeus, 1758.....	72
Gambar 49. <i>Sturnus melanopterus</i> (Daudin, 1800).....	73

Gambar 50. <i>Acridotheres tristis</i> (Linnaeus, 1766).....	74
Gambar 51. <i>Acridotheres javanicus</i> Cabanis, 1850	75
Gambar 52. <i>Gracula religiosa</i> Linnaeus, 1758.....	75
Gambar 53. <i>Oriolus chinensis</i> Linnaeus, 1766	77
Gambar 54. <i>Platylophus galericulatus</i> (Cuvier, 1816)	78
Gambar 55. <i>Cissa thalassina</i> (Temminck, 1826).....	79
Gambar 56. <i>Dendrocitta occipitalis</i> (S. Muller, 1836)	79
Gambar 57. <i>Corvus enca</i> (Horsfield, 1821).....	80



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran. 1. Contoh kuisisioner Untuk Pedagang Burung	85
Lampiran 2. Tabel rekapitulasi hasil jawaban kuisisioner perdagangan burung	88



I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi, jumlah jenis burung di Indonesia sekitar 17 % dibandingkan dengan jumlah hewan lainnya (Primack, Supriatna, Indrawan, dan Kamadibrata, 1998). Diperkirakan sekitar 1598 spesies burung dari 9000 spesies burung di dunia terdapat di Indonesia. Dari jumlah tersebut 372 (23,28 %) spesies diantaranya adalah endemik, 149 (9,32 %) spesies burung migran dan sangat disayangkan sekali di Indonesia tercatat 118 (7,38) spesies burung yang dikategorikan sebagai spesies yang terancam punah (Sukmantoro, Irham, Novarino, Hasudungan, dan Muchtar, 2007). Di Sumatera spesies burung berjumlah 583 spesies, sekitar 438 spesies bersifat berbiak di Sumatera dan 12 spesies bersifat endemik (Marle and Voous 1988).

Burung memiliki nilai ekonomi yang tinggi, estetika dan budaya. Menurut Sujatnika, Jepson, Suhartono, Crosby, Mardiasuti (1995), burung merupakan indikator terbaik untuk mengetahui kondisi keanekaragaman hayati karena kelompok satwa ini memiliki sifat-sifat yang mendukung, yaitu (1) Hidup pada seluruh habitat seluruh dunia; (2) Peka terhadap perubahan lingkungan; (3) Taksonomi burung relatif telah mantap; (4) Informasi mengenai penyebaran berdasarkan sebaran geografi setiap spesies burung di dunia telah diketahui dan terdokumentasi dengan baik. Selama ini burung dijadikan sebagai indikator lingkungan yang baik bagi keanekaragaman hayati dan perubahan lingkungan. Dengan demikian keberadaan jenis burung dapat menjadi dasar untuk membuat keputusan mengenai rencana strategi konservasi yang lebih luas baik terhadap jenis burung itu sendiri ataupun habitatnya (Bibby, Martin, Stuart, 2000).

Perdagangan satwa liar merupakan ancaman langsung terhadap populasi alami banyak spesies di seluruh Indonesia. Beberapa perdagangan bersifat internasional namun mayoritas merupakan perdagangan domestik. Indonesia adalah produsen dan konsumen terbesar di Asia Tenggara dalam hal perdagangan burung. Memelihara burung dan binatang lain adalah hal yang sangat populer di Indonesia. Kebanyakan masyarakat memelihara jenis yang terancam punah dan yang dilindungi sebagai simbol stratanya, dengan hewan yang terancam punah itu mengindikasikan bahwa si pemilik memiliki status yang tinggi (Shepherd, Sukumaran, Wich, 2004).

Di Indonesia jenis burung yang banyak diperdagangkan adalah dari famili Psittacidae, yang merupakan keluarga burung dengan paruh bengkok dan kuat. Famili ini terdiri dari berbagai jenis burung-burung nuri, kasturi, perkici, kakatua, serindit, dan kring-kring. Meskipun jenis burung ini hanya merupakan bagian kecil dari total jenis burung Indonesia, namun famili ini memiliki peran yang sangat besar dalam perdagangan internasional (Soehartono dan Mardiasuti, 2003).

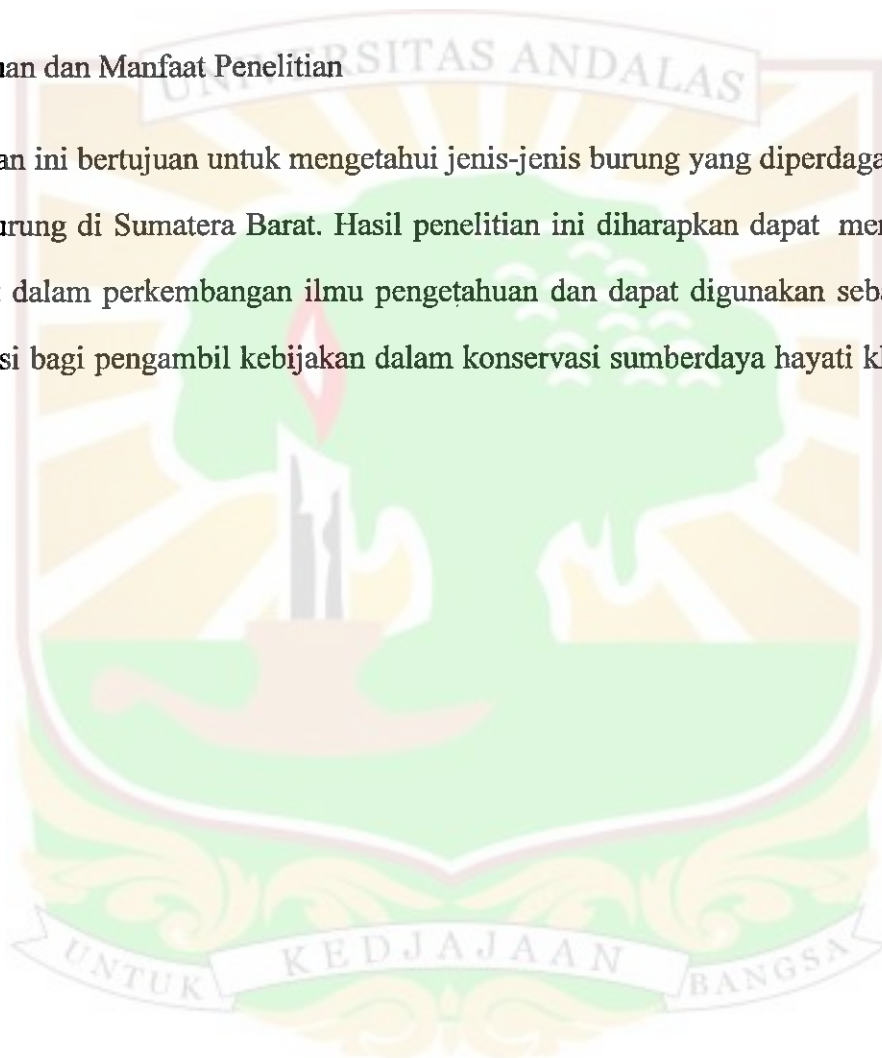
Sampai saat ini telah banyak informasi mengenai jenis-jenis burung yang terdapat di daerah Sumatera Barat. Beberapa penelitian jenis-jenis burung yang telah dilakukan antara lain; Jarulis (2001) meneliti burung di Taman Kota dan Jalur Hijau Kodya Padang, Limarnis (2002) meneliti jenis burung pada kondisi tiga habitat Sipisang Kayu Tanam. Prananta (2009) meneliti jenis burung di pantai carocok. Fitri (2009), meneliti jenis-jenis burung di cagar alam Lembah Anai, Yorissa (2009) meneliti tentang jenis-jenis burung persawahan di sekitar danau Singkarak, dan Ikbal (2009) Penelitian tentang jenis-jenis hewan khususnya burung yang di perdagangkan, sebelumnya telah pernah dilakukan di Medan Sumatra Utara (Shepherd, Sukumaran, Wich, 2004). Namun untuk daerah Sumatra Barat belum diketahui jenis-jenis burung yang di perdagangkan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan Uraian latar belakang di atas maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah apa saja jenis burung yang diperdagangkan di pasar-pasar burung yang terdapat di Sumatera Barat.

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis-jenis burung yang diperdagangkan di pasar burung di Sumatera Barat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan dapat digunakan sebagai data informasi bagi pengambil kebijakan dalam konservasi sumberdaya hayati khususnya burung.



II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Klasifikasi dan Morfologi Burung

Diperkirakan terdapat sekitar 9000 jenis burung tersebar di dunia, yang merupakan salah satu kelompok terbesar dari hewan vertebrata yang banyak dikenal. Burung berdarah panas seperti binatang menyusui, tapi sebenarnya burung lebih berkerabat dengan reptil dan lebih dekat dengan Crocodyllidae (buaya) yang berevolusi sekitar 135 juta tahun yang lalu. Semua jenis burung dianggap berasal dari sesuatu yang mirip dengan fosil burung yang pertama yaitu *Archaeopteryx* (Mackinnon, 1991). ini terlihat dari fosil yang ditemukan di sekitar Pegunungan Pyrene yang dikenal dengan nama *Archaeopteryx lithographica* (Munaf, 2006). Burung digolongkan ke dalam filum chordata, sub filum vertebrata dan kelas aves, hal ini dikarenakan burung memiliki bulu yang menutupi seluruh badan, anggota gerak atas termodifikasi menjadi sayap, anggota gerak bawah digunakan untuk berjalan, berenang, bertengger, tidak mempunyai gigi, mempunyai paruh, mempunyai pundi-pundi udara, dan bertelur (Welty, 1982).

Menurut Welty (1982) burung dikelompokkan atas dua sub kelas yaitu *Archaeornithes* dan *Neornithes*. Sedangkan Marle and Voous (1988) mengelompokkan dalam kelompok besar yaitu *Passeriformes* dan *Non Passeriformes*. Kelompok *Passeriformes* yang terdapat di Indonesia terdiri dari 811 spesies dengan 47 famili sedangkan kelompok *Non Passeriformes* terdiri dari 787 spesies 51 famili (Sukmantoro dkk, 2007).

Burung diperkirakan berkembang dari sejenis reptil di masa lalu, cakar depan memendek, terdapat bulu diseluruh tubuhnya. Pada awalnya sayap primitif merupakan perkembangan dari tungkai depan. Saat ini burung telah berkembang

sedemikian rupa sehingga terspesialisasi untuk terbang jauh dengan pengecualian pada beberapa burung primitif. Bulu-bulunya tersusun sedemikian rupa sehingga mampu menolak air dan memelihara tubuh agar tetap hangat di tengah udara dingin. Tulangnya ringan karena ada rongga-rongga udara di dalamnya, tulang dada membesar dan memipih. Giginya menghilang digantikan oleh paruh. Kesemuanya ini menjadikan burung lebih mudah dan lebih pandai terbang sehingga mampu mengunjungi berbagai tipe habitat di muka bumi (Campbell and Lack, 1985).

Struktur tubuh burung terdiri atas kepala (caput), leher (cervix), bagian badan (truncus), dengan sepasang ekstremitas anterior yang merupakan sayap (ala), dan ekstermitas posterior berupa paha (femur), tungkai atas (tibiotarsus), tungkai bawah (tarsometatarsus) yang bagian bawahnya bersisik dan bercakar. Pada bagian mulut terdapat paruh (rostrum) yang terbentuk oleh maxila pada ruang bagian atas, mandibula pada ruangan bagian bawah. Pada bagian luar rostrum dilapisi oleh lapisan pembungkus selaput zat tanduk. Tubuh dibungkus oleh kulit, pada bagian kulit terdapat bulu yang berfungsi sebagai pembungkus tubuh (Jasin, 1992).

Tubuh burung ditutupi oleh bulu, salah satu yang paling penting adalah bulu sayap. Pada bagian sayap tersebut, bulu dapat dibagi menjadi bulu primer (primary plumage), bulu sekunder (secondary plumage), bulu tersier (tertiary) dan bulu belikat (scapulars). Bulu sayap tersebut sangat penting untuk diketahui karena dapat membantu mengidentifikasi genus, jenis, jenis kelamin bahkan umur dari seekor burung (Howes, Baekewel, dan Noor, 2003).

2.2 Habitat dan Distribusi Burung

Burung merupakan indikator yang baik yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi kawasan yang memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi dan untuk mengidentifikasi perubahan dan masalah kualitas lingkungan. Burung hidup di

hampir semua habitat alami, menduduki posisi yang tinggi dalam rantai makanan dan jaring-jaring kehidupan sehingga dapat mencerminkan perubahan yang terjadi pada tingkat yang lebih rendah (BirdLife International, 2004).

Keberadaan burung dapat ditemukan hampir di setiap tempat, tapi untuk kelangsungan hidupnya burung memerlukan syarat-syarat tertentu yaitu adanya kondisi habitat yang cocok serta aman dari segala gangguan. Syarat habitat yang baik bagi burung adalah ketersediaan pakan, air, tempat berlindung, tempat istirahat dan tidur serta untuk berkembang biak secara kualitas dan kuantitas (Sawitri dan Karlina, 2005). Ratusan jenis burung dapat kita temui di hutan-hutan tropis. Mereka menghuni hutan ini mulai dari tepi pantai sampai ke puncak pegunungan. Burung juga ditemukan di rawa-rawa, padang rumput, pesisir pantai, tengah lautan, gua-gua batu, perkotaan dan wilayah kutub. Beberapa jenis menempati teritori yang kecil serta tetap dan lambat berpencar untuk menempati daerah baru. Sedangkan jenis lain memiliki ruang lingkup pergerakan yang lebih luas (King, Dickinson and Woodcock, 1975, MacKinnon, 1991).

Habitat merupakan tempat dimana organisme hidup dan berinteraksi dengan lingkungan abiotik dan lingkungan biotik, secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi organisme tersebut (McNaughton, 1979). Habitat yang baik bagi jenis burung merupakan hasil pemilihan terhadap lokasi yang baik untuk melakukan aktivitas hidup seperti lokasi untuk kawin, berlindung dari musuh dan areal untuk mencari makan. Pemilihan habitat oleh burung juga dipengaruhi oleh ketinggian tempat dan stratifikasi hutan serta jenis tumbuhan yang ada (Marle and Voous, 1988). Tumbuhan yang terdapat dalam suatu habitat sangat berpengaruh terhadap burung yang mendiami tempat tersebut. Tumbuhan tidak hanya sebagai sumber pakan tetapi juga digunakan untuk bahan sarang, tempat bersarang, tempat pemantau,

tempat berkicau, dan tempat berlindung. Tumbuhan memberikan syarat psikologis untuk kelangsungan hidup burung dan makanan (Welty, 1982).

Kehidupan burung sangat terdesak akibat adanya penangkapan yang berlebihan, kurangnya habitat yang memadai dan pengaruh pencemaran habitat. Burung-burung yang mengalami penurunan tersebut tidak hanya jenis-jenis yang rentan terhadap gangguan karena penyebarannya yang jarang tetapi lebih banyak sebagai akibat perubahan habitat atau konversi lahan oleh manusia. Aktivitas manusia tersebut juga mengakibatkan perubahan habitat bagi kehidupan burung (Sawitri dan Karlina, 2005).

Pada kawasan bagian dalam hutan, habitat yang tersedia jelas merupakan bagian yang penting untuk distribusi dan jumlah burung. Bagi kawasan hutan yang tidak dilindungi keadaan habitat mungkin berubah akibat penebangan hutan. Untuk pengelolaan yang memadai sangat dibutuhkan pemahaman mengenai hubungan saling keterkaitan antara burung dan habitatnya. Perbedaan habitat dapat terjadi secara alami karena adanya perbedaan tipe tanah berdasarkan variasi curah hujan atau variasi ketinggian. Variasi lainnya mungkin karena dampak kegiatan manusia seperti penebangan hutan (Bibby dkk, 2000).

2.3 Identifikasi Burung

Bagian-bagian tubuh burung (penampakan morfologi) yang dapat diamati adalah warna bulunya yang secara garis besar meliputi bagian kepala yaitu mahkota, keang, tekuk, dagu, tenggorokan. Pada bagian badan meliputi dada, perut, punggung, mantel, warna paruh, kaki dan iris mata, selain itu bentuk, warna dari ekor dan sayap juga diamati (MacKinnon, Phillips dan Balen, 2000).

Menurut Priyono dan Subiandono (1991) dasar yang penting untuk mengidentifikasi burung di lapangan ada beberapa cara yaitu:

1. Menentukan ukuran, dapat dilakukan dengan cara membandingkan ukuran burung yang diamati tersebut dengan jenis-jenis burung yang telah diketahui secara umum besar tubuhnya (merpati, itik, dan burung gereja).
2. Bentuk, bagaimana bentuk tubuh burung (gemuk, langsing, mempunyai ekor, leher pendek atau panjang, membulat atau panjang, meruncing).
3. Susunan warna, apakah terdapat perbedaan nyata pada susunan warna bulu atau tidak, punya garis mata atau tidak, punya garis sayap atau tidak dan adanya bintik pada badan.
4. Paruh, berbentuk kerucut, langsing, berujung mendalam, bulat, panjang, pendek, lurus atau melengkung.
5. Kaki, burung tersebut berkaki pendek, sedang, atau panjang dan warna kaki, kekhasan dari kaki tersebut, punya selaput atau tidak.
6. Mengenali suaranya, para ahli telah mengembangkan metoda untuk mengetahui jenis dan kepadatan populasi suatu jenis burung disuatu tempat berdasarkan seringnya suara terdengar (vocal count).

2.4 Sejarah Perdagangan Burung

Di Indonesia pusat perdagangan burung terbesar terdapat di Pasar Pramuka di Jakarta-pusat, Sejarah mencatat bahwa perdagangan satwa liar di Indonesia telah dimulai sejak abad 10 Sebelum Masehi (SM).

Berikut adalah tujuan utama perdagangan satwaluar berdasarkan kelompok takson :

- a. Mamalia : Atraksi kebun binatang, hewan peliharaan, diambil bulunya, penelitian biomedis dan alat peraga pendidikan.
- b. Burung : Hewan peliharaan, perhiasan, kebun binatang dan pertunjukan taman burung, alat peraga pendidikan

- c. Reptil : Hewan peliharaan, obat- obatan, pakaian, tas, sepatu, dompet, ikat pinggang, atraksi kebun binatang, terraria, alat peraga pendidikan.
- d. Amphibi : Hewan peliharaan , makanan, obat-obatan, diambil kulitnya.
- e. Ikan : Hiasan akuarium
- f. Koral : Hiasan akuarium, aksesoris
- g. Sarang walet : Bahan dasar untuk obat-obatan dan obat kuat.
- h. Serangga : Perhiasan, koleksi

Dengan adanya suasana bisnis yang menunjang, perdagangan satwaliar pada saat itu juga mengalami kemajuan yang sangat pesat. Diketahui beberapa perusahaan penting telah mengirim burung dalam jumlah besar, sedikitnya 3 kali dalam seminggu ke jepang dan hongkong. (Soehartono dan Mardiasuti, 2003).

2.5 Ancaman Terhadap Keanekaragaman Hayati

Pemanfaatan keanekaragaman hayati yang selama ini dilakukan di Indonesia umumnya masih didasarkan atas perhitungan-perhitungan ekonomi, dan masih kurang memberikan perhatian pada kepentingan ekologi dan lingkungan. Sebagai akibatnya, kuantitas dan kualitas ekosistem alami semakin menurun. Sebagian ekosistem yang kaya dan indah kini hilang, terganggu atau rusak, dan satwa liar yang pada awalnya berlimpah kini menjadi jarang dan semakin banyak pula yang terancam punah (Sujatnika dkk, 1995).

Laju penyusutan hutan di dunia saat ini diduga akan mengakibatkan punahnya 2-7 % spesies hidupan liar pada seperempat abad mendatang. Dengan berjalannya waktu, habitat yang rusak mampu pulih kembali dan polusi dapat dibersihkan, namun spesies yang telah punah tak mungkin untuk dihidupkan kembali. Tidak tertutup kemungkinan spesies-spesies yang telah punah berperan penting bagi keseimbangan lingkungan atau merupakan bahan-bahan yang berguna dalam menunjang

berkembangnya industri, membaiknya taraf hidup dan meningkatnya kesehatan masyarakat. Punahnya satu spesies hidupan liar berarti hilangnya kesempatan manusia untuk memanfaatkan spesies tersebut bagi kesejahteraan manusia (Sujatnika dkk, 1995).



III. PELAKSANAAN PENELITIAN

3.1 Waktu dan Tempat

Penelitian ini telah dilakukan dari bulan Maret sampai dengan Desember 2010, di 6 pasar burung di Sumatera Barat yaitu Padang, Bukittinggi, Solok dan Painan dan analisa data dilanjutkan di Museum Zoologi Universitas Andalas.

3.2 Deskripsi lokasi

Lokasi penelitian ini dipilih berdasarkan :

a. Padang

Merupakan pusat perdagangan dari segala penjuru kota di Sumatera Barat, seperti salah satunya perdagangan burung. Di kota Padang terdapat beberapa lokasi penjualan burung yaitu di Pasar Raya Padang, Marapalam, Anduring, Balai Baru.

b. Bukittinggi

Merupakan daerah penampung dari Kabupaten Agam, Batusangkar, Pasaman dan Padang panjang. Di Bukittinggi lokasi pasar burung terdapat di Pasar Bawah.

c. Solok

Merupakan daerah penampung dari Kabupaten Solok, Solok Selatan, Kerinci, Sawahlunto sijunjung dan Dharmasraya.

d. Painan

Merupakan daerah penampung dari Kabupaten Pesisir selatan.

Adapun pedagang burung musiman yang ditemui di sepanjang perjalanan juga dilakukan pengambilan data.

3.3 Metoda Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metoda survei untuk melihat jenis yang di perdagangkan dan wawancara untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam tentang daerah asal burung serta informasi lainnya, dengan menggunakan panduan wawancara serta kuisisioner sebagai data penunjangnya.

3.4. Alat dan Bahan

Alat yang digunakan di dalam penelitian ini adalah Kamera digital, tape recoder, buku catatan, lembaran data kuisisioner dan panduan wawancara, alat tulis, buku panduan lapangan MacKinnon dkk, (2000) dan Novarino dkk, (2008). penamaan jenis disesuaikan dengan Daftar Burung Indonesia no.2 (Sukmantoro dkk, 2007). (Del hoyo et al, 1992)

3.5. Cara Kerja

3.5.1. Survei jenis burung di pasar burung

Survei ini dilakukan dengan mendatangi pasar-pasar burung yang berada pada kota-kota lokasi penelitian. Setelah didapatkan toko penjual burung barulah dilakukan wawancara dan pengamatan langsung terhadap jenis-jenis burung yang di perdagangkan. Burung yang diperdagangkan dideskripsikan morfologinya yaitu warna bulu, bentuk paruh, kaki, dan ciri-ciri khusus lainnya, serta diidentifikasi dengan buku panduan. Foto burung diambil dengan menggunakan kamera digital. Dalam penelitian ini juga dilakukan perekaman suara narasumber sebagai data tambahan dan bukti penelitian.

3.5.2 Wawancara

Wawancara dilakukan terhadap pedagang burung dan orang yang terlibat dalam perdagangan tersebut. Hal –hal yang di wawancarai meliputi nama dagang, daerah asal, harga, cara mendapatkan dari alam, jumlah pasokan perminggu/bulan, jenis yang paling diminati, jenis yang paling banyak dipasok, segmen pasar, kegunaan lain yang di inginkan dari burung dan lain lain.

3.5.3 Kuisisioner

Kuisisioner ditujukan kepada pedagang burung dan orang yang terlibat dalam perdagangan tersebut. Kuisisioner berisi hal-hal yang berkaitan dengan perdagangan burung, pedagang dan konsumennya (kuisisioner terlampir).

3.6 Analisa Data

Data ditampilkan dalam bentuk tabel kemudian dilanjutkan dengan uraian secara deskriptif dari burung yang diperdagangkan di pasar burung serta dilengkapi dengan foto burung hasil dokumentasi. Keterangan dari informan dirangkum dalam bentuk narasi tentang seluk beluk perdagangan burung di Sumatera barat.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4. 1. Jenis-jenis Burung yang Diperdagangkan di Sumatera Barat.

2

Dari penelitian yang telah dilakukan dari bulan Maret-Mei 2010 di beberapa lokasi pasar burung di Sumatera Barat, didapatkan jenis-jenis burung yang diperdagangkan sebanyak 54 jenis yang tergolong kedalam 18 famili dan 5 ordo. Untuk keterangan lebih lengkap bisa dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jenis-jenis burung yang diperdagangkan di Sumatera Barat.

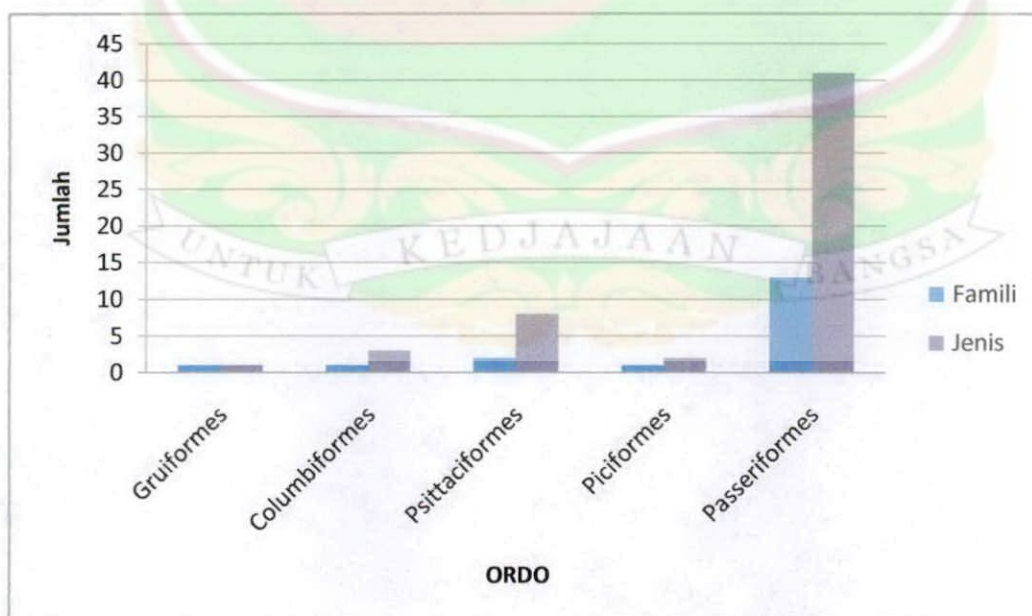
Ordo, Famili, Spesies	Nama Dagang	Nama Indonesia	Daerah Pengamatan			
			I	II	III	IV
A. Gruiformes						
I. Turnicidae						
1. <i>Turnix sylvatica</i> (Desfontaines, 1789)	Puyuh	Gemak tegalan	√			
B. Columbiformes						
II. Columbidae						
2. <i>Streptopelia bitorquata</i> (Temminck, 1810)	Balam Jambi	Dederuk Jawa	√			
3. <i>Streptopelia chinensis</i> (Scopoli, 1786)	Balam Kampung	Tekukur biasa	√			√
4. <i>Geopelia striata</i> (Linnaeus, 1766)	Katitiran	Perkutut Jawa	√	√	√	√
C. Psittaciformes						
III. Psittacidae						
5. <i>Trichoglossus haematodus</i> (Linnaeus, 1771)	Betet	Perkici pelangi		√		
6. <i>Loriculus galgulus</i> (Linnaeus, 1758)	Silindit	Serindit melayu	√	√		
7. <i>Agapornis roseicollis</i> (Vieillot, 1818)	Lebet	Love Bird	√			
8. <i>Agapornis fischeri</i> (Reichenow, 1887)	Lebet	Love Bird	√			
9. <i>Agapornis personatus</i> (Reichenow, 1887)	Lebet	Love Bird	√			
10. <i>Agapornis lilianae</i> Shelley, 1896	Lebet	Love Bird	√			
11. <i>Melopsittacus undulatus</i> (Shaw, 1805)	Parkit	Parkit	√			
IV. Cacatuidae						
12. <i>Nymphicus hollandicus</i> (Kerr, 1792)	Parkit Australia		√			
D. Piciformes						
V. Picidae						
13. <i>Dendrocopos macei</i> Vieillot, 1818	Pelatuk	Caladi ulam		√		
14. <i>Dinopium javanense</i> (Ljungh, 1797)	Pelatuk	Pelatuk besi	√			
E. Passeriformes						
VI. Aegithinidae						
15. <i>Aegithina tiphia</i> (Linnaeus, 1758)	Cindang Kacamata	Cipoh kacat	√			

VII. Chloropseidae						
16. <i>Chloropsis cyanopogon</i> (Temminck, 1830)	Cicak Hijau polos, Murai Daun	Cica daun kecil	√	√		√
17. <i>Chloropsis cocinchinensis</i> (Gmelin, 1789)	Ranting Mas	Cica daun Sayap-biru		√		
18. <i>Chloropsis aurifrons</i> (Temminck, 1829)	Cicak Hijau Kepala Kuning	Cicadaun dahi emas	√			
VIII. Pycnonotidae						
19. <i>Pycnonotus melanoleucos</i> (Eyton, 1839)	Kacer	Cucak Sakit- tubuh	√			
20. <i>Pycnonotus atriceps</i> (Temminck, 1822)	Sipacah	Cucak kuricang	√		√	
21. <i>Pycnonotus melanicterus</i> (Gmelin, 1789)	Kutilang Mas	Cucak kuning	√		√	
22. <i>Pycnonotus aurigaster</i> (Jardine & Selby, 1837)	Kutilang Perak	Cucak rumbai- Tungging	√		√	√
23. <i>Pycnonotus bimaculatus</i> (Horsfield, 1821)	Baraba Tin – Tin	Cucak gunung	√			
24. <i>Pycnonotus goiavier</i> (Scopoli, 1786)	Baraba Kampung	Merbah cerukcuk	√			
25. <i>Alophoixus ochraceus</i> (Moore, 1854)	Jengkot Biasa	Empuloh ragum			√	
26. <i>Alophoixus bres</i> (Lesson, 1831)	Jengkot Jawa	Empuloh janggut	√	√	√	
27. <i>Ixos malacensis</i> (Blyth, 1845)	Sire –Sire	Brinji bergaris		√		
IX. Irenidae						
28. <i>Irena puella</i> (Latham, 1790)	Wayang	Kecembang gadung	√			
X. Lanidae						
29. <i>Lanius schach</i> Linnaeus, 1758	Bentet	Bentet kelabu	√			
XI. Turdidae						
30. <i>Copsychus saularis</i> (Linnaeus, 1758)	Kacer	Kucica kampong	√	√		
31. <i>Copsychus malabaricus</i> (Scopoli, 1786)	Murai Batu	Kucica hutan	√	√	√	
32. <i>Zoothera interpres</i> (Temminck, 1828)	Anis Kembang	Anis kembang		√		
33. <i>Zoothera citrina</i> (Latham, 1790)	Anis Bata	Anis merah		√		
XII. Timaliidae						
34. <i>Pomatorhinus montanus</i> Horsfield, 1821	Colibri	Cica kopi melayu				√
35. <i>Garrulax palliatus</i> (Bonaparte, 1850)	Poksai Coklat	Poksai mantel				√
36. <i>Garrulax leucolophus</i> (Hardwicke, 1816)	Poksai Kepala Putih	Poksai Jambul	√			
37. <i>Garrulax lugubris</i> (S. Muller, 1835)	Kuamang	Poksai hitam	√			
38. <i>Garrulax mitratus</i> (S. Muller, 1835)	Mandarin	Poksai Genting				√
39. <i>Heterophasia picaoides</i> (Hodgson, 1839)	Murai kacang	Sibia ekor panjang				√
XIII. Muscicapidae						
40. <i>Ficedula westermanni</i> (Sharpe, 1888)	Jalak Laut	Sikatan belang				√
XIV. Fringilidae						
41. <i>Serinus canaria</i> (Linnaeus, 1758)	Kenari	Kenari	√			
XV. Estrildidae						
42. <i>Erythrura gouldiae</i> Gould, 1844	Kenari	-		√		
XVI. Sturnidae						

43. <i>Aplonis panayensis</i> (Scopoli, 1786)	Perlin	Perling kumbang	√			
44. <i>Sturnus philippensis</i> (J. R. Foster, 1781)	Jalak Laut	Jalak filiphina	√			
45. <i>Sturnus contra</i> Linnaeus, 1758	Jalak Suren	Jalak suren	√		√	
46. <i>Sturnus melanopterus</i> (Daudin, 1800)	Jalak Hongkong	Jalak putih		√		
47. <i>Acridotheres tristis</i> (Linnaeus, 1766)	Jalak Blong	Kerak Ungu	√			
48. <i>Acridotheres javanicus</i> Cabanis, 1850	Jalak Kabau	Kerak kerbau	√			
49. <i>Gracula religiosa</i> Linnaeus, 1758	Beo	Tiong emas			√	
XVII. Oriolidae						
50. <i>Oriolus chinensis</i> Linnaeus, 1766	Kapondang	Kepudang kuduk hitam			√	√
XVIII. Corvidae						
51. <i>Platylophus galericulatus</i> (Cuvier, 1816)	Celilin	Tangkar ongklet		√	√	
52. <i>Cissa thalassina</i> (Temminck, 1826)	Pancar	Ekek geling		√		
53. <i>Dendrocitta occipitalis</i> (S. Muller, 1836)	Merak gunung	Tangkaruli sumatera				√
54. <i>Corvus enca</i> (Horsfield, 1821)	Gagak	Gagak hutan		√		
Total		54	34	16	16	5

Keterangan: I Padang, II Bukittinggi, III Solok, IV Painan

Dari hasil penelitian di atas, dapat dilihat bahwa ordo yang paling banyak jumlah jenisnya yang diperdagangkan adalah Passeriformes (13 famili, 41 jenis), diikuti oleh ordo Psittaciformes (2 famili, 8 jenis). Secara lengkap dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Jumlah Famili dan Jenis Burung dari Setiap Ordo yang Diperdagangkan di Sumatera Barat.

Passeriformes merupakan ordo yang paling banyak ditemukan, yaitu 41 jenis dari 13 famili. Ordo ini merupakan ordo burung yang paling besar dan bervariasi yang terdiri dari berbagai jenis burung. Dari segi ukuran ada yang berukuran kecil, sedang sampai besar, dari segi makanan ada yang pemakan biji, pemakan buah, pemakan serangga dan nektar bunga. Hal ini menyebabkan ordo Passeriformes mendominasi hasil penelitian ini. Selain itu juga pada penelitian ini famili-famili yang ditemukan merupakan famili burung pengicau dan burung-burung yang mempunyai bulu yang indah sehingga menjadi daya tarik burung tersebut untuk diperdagangkan.

Ordo Passeriformes merupakan ordo yang besar, baik dari jumlah famili maupun jenis. Burung yang termasuk ke dalam ordo ini berukuran kecil sampai besar (75-1015 mm), jari kaki empat tanpa selaput. Tiga jari kaki menghadap ke depan, satu jari kaki menghadap ke belakang, paruh, sayap dan ekor bervariasi (Orr, 1976).

Jumlah jenis burung yang terbanyak didapatkan dari famili Pycnonotidae, sebanyak sepuluh jenis. Jenis yang ditemukan dari famili ini antara lain: *Pycnonotus melanoleucos*, *P. atriceps*, *P. melanicterus*, *P. aurigaster*, *P. eutilotus*, *P. bimaculatus*, *P. goiavier*, *Criniger ochraceus*, *C. bres* dan *Ixos malacensis*.

Pycnonotidae merupakan kelompok burung yang spesiesnya tersebar dari Asia sampai Afrika, mempunyai jumlah jenis yang banyak. Kebanyakan dengan warna bulu yang buram. Umumnya mempunyai suara yang nyaring sehingga sering diburu untuk diperdagangkan dan diperlombakan (Novarino dkk., 2008).

Ordo Psittaciformes ditemukan delapan jenis dari dua famili yaitu famili Psittacidae dan famili Cacatuidae; dari famili Psittacidae didapatkan jenis *Trichoglossus haematodus*, *Loriculus galgulus*, *Agapornis roseicollis*, *A. fischeri*, *A. personatus*, *A. Lilianae* dan *Melopsittacus undulatus*. Famili Psittacidae merupakan

kelompok burung yang mempunyai ciri utama berupa paruh yang bengkok dan kepala yang relatif besar. Tersebar di daerah tropis sampai Australia. Spesies yang mendiami Sunda Besar dikelompokkan atas betet, kakaktua, nuri, serindit dan perkici. Bersarang pada lubang pohon dan memakan buah-buahan. Beberapa spesies dari kelompok ini merupakan spesies yang sering diperdagangkan karena kemampuan menirukan suara manusia, bulu yang berwarna-warni, serta tingkah lakunya yang lucu (Novarino dkk., 2008). Famili Cacatuidae didapatkan satu jenis yaitu *Nymphicus hollandicus*.

Ordo Columbiformes ditemukan sebanyak tiga jenis dari satu famili yaitu Columbidae. Jenis-jenis yang didapatkan yaitu: *Streptopelia bitorquata*, *S. chinensis*, *Geopelia striata*. Dari perkiraan sebelumnya, pada penelitian ini mungkin akan banyak ditemukan *Columba livia* akan tetapi dari beberapa lokasi tidak ditemukan jenis burung ini, karena biasanya burung ini sangat umum di pasar-pasar burung.

Famili Columbidae merupakan kelompok burung yang memiliki tubuh agak gemuk dan padat, paruh biasanya pendek dan tipis, serta mempunyai *sera* pada bagian pangkalnya. Kelompok burung ini mendiami kawasan Sunda Besar, dikelompokkan atas pergam, punai dan merpati tanah. Makanan utamanya berupa buah dan biji-bijian. Beberapa jenis menyukai hidup secara berkelompok (Novarino dkk., 2008).

Ordo Gruiformes ditemukan sebanyak satu jenis dari satu famili yaitu famili Turnicidae, jenis yang didapatkan yaitu *Turnix sylvatica*. Ordo ini merupakan kelompok burung yang berukuran sangat kecil sampai sangat besar (112-1525 mm), sebagian besar merupakan burung air, leher relatif panjang, sayap membulat, ekor pendek, kaki sedang sampai panjang, tersebar luas kecuali di Antartika, terdiri dari 12 famili diantaranya famili Turnicidae. Famili Turnicidae berukuran kecil, berekor

pendek. Umumnya bertubuh gempal. Tampak mirip puyuh dari suku Phasianidae tetapi tidak mempunyai jari belakang (MacKinnon dkk., 2000).

Ordo Piciformes ditemukan sebanyak dua jenis dari satu famili yaitu famili Picidae, didapatkan jenis *Dendrocopus macei* dan *Dinopium javense*. Burung dari famili Picidae mempunyai paruh yang panjang dan kuat untuk melubangi kayu atau pohon. Lidah panjang bergetah dan dapat dijulurkan, kaki teradaptasi dan dapat melekat pada pohon dengan dua jari kaki menunjuk ke depan dan satu atau dua jari kaki menghadap ke belakang. Bulu ekor digunakan sebagai alat keseimbangan. Burung ini membuat lubang sebagai sarangnya pada pohon, makanan utamanya adalah serangga didalam pohon (MacKinnon dkk., 2000).

Dari 54 jenis burung yang ditemukan dan tercatat selama penelitian, Sebanyak sepuluh jenis merupakan jenis burung yang dilindungi. Sebanyak enam jenis tercantum dalam jenis terancam punah menurut daftar merah IUCN, dua jenis dalam Undang-Undang (UU) dan Peraturan Pemerintah (PP) Republik Indonesia serta tiga jenis dalam Lampiran (Appendix) CITES. Secara lengkap dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Status Perlindungan Jenis-jenis Burung yang Diperdagangkan di Sumatera Barat.

Ordo , Famili, Jenis	Status		
	IUCN	CITES	UU RI
PSITTACIFORMES			
Psittacidae			
1. <i>Trichoglossus haematodus</i> (Linnaeus, 1771)		II	
2. <i>Loriculus galgulus</i> (Linnaeus, 1758)		II	
3. <i>Agapornis fischeri</i> (Reichenow, 1887)	NT		
4. <i>Agapornis lillianae</i> Shelley, 1896	NT		
PASSERIFORMES			
Chloropseidae			
5. <i>Chloropsis cyanopogon</i> (Temminck, 1830)	NT		
Pycnonotidae			
6. <i>Pycnonotus melanoleucos</i> (Eyton, 1839)	NT		

7. <i>Pycnonotus eutilotus</i> (Jardine & Selby, 1837)	NT		
Sturnidae			
8. <i>Sturnus melanopterus</i> (Daudin, 1880)			AB
9. <i>Gracula religiosa</i> Linnaeus, 1758		II	AB
Corvidae			
10. <i>Platylophus galericulatus</i> (Cuvier, 1816)	NT		

Ket : NT : Near Threatened (mendekati terancam)
 II : Appendix II
 B : Dilindungi menurut PP no 7 tahun 1999
 A : Dilindungi menurut UU No. 5 tahun 1990

Dari Tabel 2 dapat dilihat bahwa jenis burung yang berstatus hampir terancam punah menurut IUCN ada enam jenis yaitu : *Agapornis fischeri*, *A. lilianae*, *Chloropsis cyanopogon*, *Pycnonotus eutilotus*, *P. melanoleucos* dan *Platylophus galericulatus*. Dari jenis yang diperdagangkan tersebut, terdapat dua jenis burung yang dilindungi oleh peraturan pemerintah yaitu: *Gracula religiosa*, *Sturnus melanopterus*. CITES pun telah memasukkan tiga jenis dari burung yang diperdagangkan tersebut ke dalam kategori Appendix II (Daftar spesies yang tidak terancam punah, tapi mungkin terancam punah bila diperdagangkan terus berlanjut tanpa adanya pengaturan) (CITES, 2002) yaitu : *Trichoglossus haematodus*, *Loriculus galgulus* dan *Gracula religiosa*. Terdapat satu jenis yang dilindungi oleh undang-undang pemerintah dan juga termasuk kategori Appendix II menurut CITES yaitu *Gracula religiosa* atau burung beo. Jenis burung ini merupakan salah satu jenis burung yang banyak di perjualbelikan sebagai hewan peliharaan, karena burung ini sangat unik dan bisa dilatih untuk menirukan beberapa jenis suara.

Dari total 54 jenis burung yang tercatat selama penelitian ini, hanya sepuluh jenis yang memiliki status perlindungan menurut undang-undang. Walaupun hanya sepuluh jenis bukan berarti burung-burung itu bebas diperdagangkan seenaknya tanpa ada aturan yang membatasi. Sekarang hanya sepuluh jenis yang dilindungi, tapi bila perdagangan ini terus dilakukan tanpa adanya aturan yang mengatur, bisa jadi

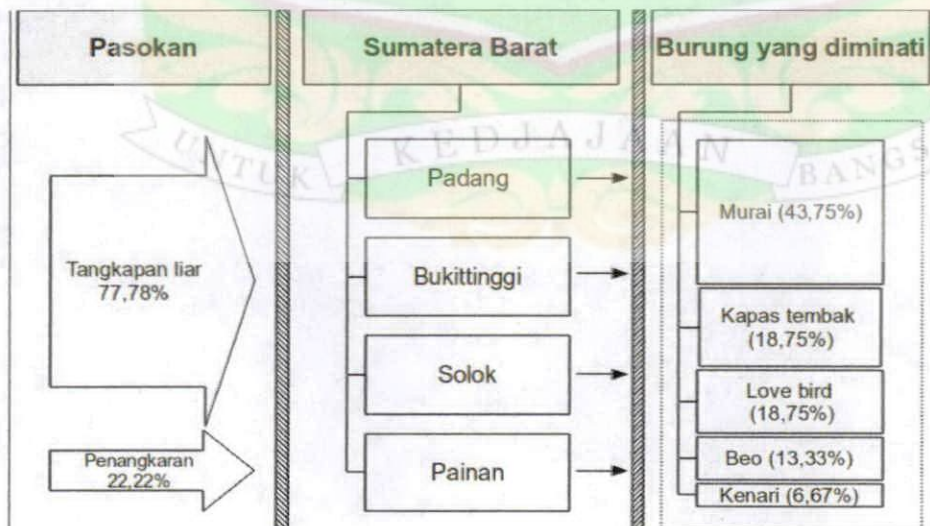
burung-burung yang tadinya masih banyak di alam bukan tidak mungkin akan berkurang jumlahnya. Dari burung-burung yang diperdagangkan itu juga ada kondisinya sangat buruk, karena kurangnya perawatan dari pedagang, ini sangat disayangkan (Gambar 2).



Gambar 2. Kondisi burung yang diperdagangkan di salah satu pasar burung.

4. 2. Dinamika Perdagangan Burung di Sumatera Barat.

Dari survei yang telah dilakukan pada beberapa pasar burung di Sumatera Barat, dapat disimpulkan dinamika perdagangan burung di berbagai daerah tersebut. Dinamika perdagangan satwa burung tersebut diuraikan berdasarkan masing-masing kota yang menjadi lokasi survei, seperti yang dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Dinamika Perdagangan Burung di Sumatera Barat.

4. 2.1. Padang

A. Marapalam

Merupakan salah satu daerah di kota Padang yang terdapat toko burung, terletak di ruas jalan Soetomo. Umumnya burung-burung disini didatangkan dari pulau Jawa melalui pengumpul, dimana burung-burung ini diambil langsung dari alam dengan cara dijerat atau dipikat, bukan dari hasil penangkaran. Beberapa jenis dipasok dari pemasok lokal (Sekitar Sumatera Barat) seperti Murai batu (*Copsychus malabaricus*), Murai kampung (*Copsychus saularis*), Murai daun (*Chloropseidae*) dan kapas tembak (*Criniger bres*). Jenis burung yang banyak dijual umumnya burung-burung aduan atau untuk kepentingan lomba. Burung-burung yang dipasok dari Pulau Jawa dilakukan dengan sistem pemesanan melalui rekanan yang ada di Pulau Jawa. Burung yang dipasok lebih kurang 25 ekor per minggu, jenis yang paling banyak diminati yaitu murai batu (*Copsychus malabaricus*).

B. Balai Baru

Di daerah ini dilakukan pengamatan burung yang diperlombakan atau burung aduan. Jenis burung yang di perlombakan antara lain *Copsychus malabaricus*, *Serinus canaria*, *Copsychus saularis*, cucak hijau polos (*Chloropsis cyanophogon*), cucak hijau kepala kuning (*Chloropsis aurifrons*), love bird (*Agapornis* spp.) dan *Criniger bres*. Kemudian pengamatan dilanjutkan dengan melakukan pengamatan di dua toko burung yang ada di daerah ini. Pada umumnya burung yang ada di sini berasal dari pulau jawa. Pedagang burung di daerah Padang memiliki hubungan relasi bisnis satu sama lain, sehingga dalam masalah pasokan dan penjualan ada jaringan kerjasamanya. Misalnya jika pada suatu toko ini burung yang di pesan tidak ada maka pedagang tersebut bisa memesan dari toko lain yang ada di kota Padang.

C. Padang Teater

Ditemukan tujuh buah toko burung yang masih buka pasca gempa. Jumlah ini jauh lebih sedikit dibandingkan sebelum terjadinya gempa di kota Padang. Pada daerah ini informasi sulit digali dan didapatkan, karena pedagang burung tidak kooperatif. Para pedagang ini mencurigai dan berprasangka buruk terhadap penelitian ini. Setelah dijelaskan maksud dan tujuan penelitian ini, hanya beberapa pedagang yang bisa diminta keterangan, tetapi informasi yang diberikan terbatas. Namun dari beberapa foto yang didapatkan pada pasar ini, jenis burung yang diperdagangkan hampir sama dengan beberapa lokasi lain di kota Padang.

4. 2.2 Pesisir Selatan

Di daerah Pesisir Selatan, survei dimulai dari daerah Bungus, Teluk Kabung, Painan sampai dengan Surantiah, namun tidak ditemukan toko yang khusus menjual burung tetapi hanya ada toko yang menjual sarang dan makanan burung. Dari penjual sarang burung, didapatkan informasi bahwa memang tidak ada toko khusus yang menjual burung. Umumnya para peminat burung langsung memesan jenis burung yang diinginkan secara pribadi kepada pemikat burung.

Selain itu ada juga pemikat burung yang langsung menjual burung hasil tangkapannya itu ke kota Padang. Kebanyakan burung ditangkap dengan cara dipikat atau dijerat, didaerah ini yang paling banyak diminati adalah jenis *Copsychus spp.* dan *Streptopelia spp.* Disini banyak ditemukan rumah penduduk yang memelihara burung, umumnya mereka memelihara burung hanya untuk hobi dan nilai estetika.

4. 2.3. Solok

Lokasi yang disurvei adalah daerah sekitar Aia Sirah dimana ditemukan rumah-rumah penduduk yang banyak memajang burung yang akan dijual. Menurut

keterangan penduduk setempat burung-burung ini diperoleh langsung dari penangkap burung lokal dengan menggunakan pikat dan jerat. Pasokan burung di sini tidak teratur karena memang belum ada ikatan khusus antara pedagang dan penangkap. Pasokan burung didapatkan hanya apabila para penangkap burung mendapatkan burung, lalu dijual ke pedagang.

Kemudian survei dilanjutkan lagi ke kota Solok. Di sini ditemukan toko yang khusus menjual burung. Dari keterangan pedagang didapatkan informasi bahwa burung yang dijual diperoleh dari daerah Sijunjung, Dharmasraya, Alahan Panjang dan daerah Solok Selatan. Pasokan burung didapat langsung dari para penangkap yang mendapatkan burung dengan cara dijera dan dipikat. Pasokan burung juga diperoleh dari para pedagang yang ada di kota Padang. Jenis yang diminati adalah jenis *Copsychus malabaricus*, *Gracula religiosa*, *Melopsittacus undulatus* dan *Serinus canaria*.

4. 2.4. Bukittinggi

Lokasi yang diamati adalah pasar burung di pasar bawah kota Bukittinggi. Pada daerah ini ditemukan ada dua toko yang khusus menjual burung. Dari pedagang didapatkan informasi bahwa pasokan burung yang dijual disini adalah dari daerah sekitar Bukittinggi yang langsung dari para penangkapnya yang didapatkan dengan cara dipikat dan dijera. Jenis yang burung diminati yaitu murai batu (*Copsychus malabaricus*), love bird (*Agapornis spp.*) dan beo (*Gracula religiosa*).

Dari uraian dapat disimpulkan bahwa burung-burung yang diperdagangkan di Sumatera Barat pada umumnya didapatkan dengan cara dipikat atau dijera, bukan dari hasil penangkaran. Burung-burung dipasok bukan hanya dari daerah lokal, tetapi juga ada yang didatangkan dari pulau Jawa. Burung-burung yang banyak diminati

antara lain dari jenis Murai-muraian, balam-balaman dan burung yang bisa dijadikan burung aduan atau lomba.

4. 3. Deskripsi Jenis-Jenis Burung yang Diperdagangkan di Sumatera Barat.

I. Ordo Gruiformes.

1.1.Famili Turnicidae.

Berukuran kecil, berekor pendek. Umumnya bertubuh gempal, tampak mirip puyuh dari suku Phasianidae. Tetapi tidak mempunyai jari belakang. mempunyai peranan berbiak terbalik untuk kedua jenis kelamin. Dibandingkan dengan jantan, betina berwarna lebih terang dan lebih agresif dalam mempertahankan daerah kekuasaannya. Betina sering kawin dengan beberapa jantan, kemudian meninggalkannya untuk mengerami telur dan mengasuh anaknya. Hanya ada dua jenis di Sunda besar.

1.1.1. *Turnix sylvatica* (Desfontaines, 1789)

Turnix sylvatica (Desfontaines, 1789) (MacKinnon dkk., 2000) (fig 147, P15), (Sukmantoro dkk., 2007) (P 202).

Burung ini berukuran kecil, berwarna coklat karat bagian dada berwarna merah karat tanpa bintik-bintik. Warna kemerahan pada sisi tubuh dengan bintik hitam. Terdapat coretan pada tubuh bagian atas. iris kuning, paruh abu-abu, kaki keputih-putihan (Gambar 4).

Berukuran sangat kecil (14 cm), berwarna coklat merah karat. Mirip puyuh. Perbedaannya : dada merah karat tanpa garis, ada coretan putih pada tubuh bagian atas, warna kemerahan dan bintik-bintik hitam pada sisi tubuh. Betina: lebih besar, berwarna lebih gelap dan lebih merah. Iris kuning, paruh abu-abu, kaki keputih-putihan (MacKinnon dkk., 2000).



A B
Gambar 4: *Turnix sylvatica* (Desfontaines, 1789)
A: Foto Hasil Penelitian, B: Dalam MacKinnon dkk., (2000)

Menurut MacKinnon dkk., (2000), burung ini berukuran kecil, berwarna coklat merah karat. Mirip puyuh tapi perbedaannya dada merah karat tanpa garis, ada coretan putih pada tubuh bagian atas, warna kemerahan dan bintik-bintik hitam pada sisi tubuh. Betina leih besar berwarna lebih gelap dan lebih merah. Iris kuning, paruh abu-abu, kaki keputihan. Burung ini banyak ditemukan di Jawa dan Bali, tidak umum di di daerah dataran rendah. Jenis ini tersebar luas di Afrika, Erasia selatan, India, Cina Tenggara, Asia Tenggara, Filipina. Jenis ini diperdagangkan di daerah Padang.

2.Ordo Columbiformes

2.1.Famili Columbidae

Kelompok burung yang memiliki tubuh agak gemuk dan padat. Paruh umumnya tipis dan pendek, serta mempunyai *sera* pada bagian pangkalnya. Kelompok ini mendiami kawasan Sunda Besar, dikelompokkan atas pergam, punai dan merpati tanah (Novarino dkk., 2008). Menurut MacKinnon dkk., (2000), burung ini tersebar luas diseluruh dunia, makanan utamanya berupa buah dan biji-bijian.

2.1.1. *Streptopelia bitorquata* (Temminck, 1810)

Streptopelia bitorquata (Temminck, 1810) (MacKinnon dkk., 2000) (fig 276. P 34), (Sukmantoro dkk., 2007) (P 410).

Berukuran sedang, memiliki ekor yang panjang berwarna coklat muda, dahi sampai tengkuk abu-abu, pada leher terdapat garis hitam. Sayap coklat pada bagian tepinya hitam. Dagu sampai dada berwarna coklat kemerahan muda dan perut sampai tunggir putih. Ekor hitam putih pada bagian tepi. Iris hitam, paruh hitam, kaki merah (Gambar 5).



A
B
Gambar 5: *Streptopelia bitorquata* (Temminck, 1810)
A: Foto Hasil Penelitian, B: Dalam MacKinnon dkk., (2000)

Berukuran sedang (30 cm), berekor panjang, berwarna coklat kemerahan jambuan. Mirip tekukur biasa yang lebih umum ditemukan. Perbedaannya: warna kepala lebih abu-abu, bercak hitam pada sisi leher bertepi putih, tidak berbintik putih (MacKinnon dkk., 2000).

Pada umumnya burung ini tersebar luas di Filipina, Jawa, Bali dan Nusa Tenggara. Catatan-catatan yang ditemukan di Sumatera mungkin bersumber dari burung yang lepas dari sangkar, catatan dari Kalimantan mungkin berasal dari burung yang tersesat dari Filipina. Di Jawa dan Bali kadang-kadang ditemukan

didataran rendah, tapi jarang di atas ketinggian 600 m. Pada saat penelitian jenis ini ditemukan di pasar burung kota Padang.

2.1.2. *Streptopelia chinensis* (Scopoli, 1786)

Streptopelia chinensis (Scopoli, 1786) (MacKinnon dkk., 2000) (fig 277, P 34), (Sukmantoro dkk., 2007) (P 412).

Berukuran sedang, warna agak abu-abu kemerah jambuan pada bagian kepala, pada leher terdapat garis hitam berbintik-bintik yang khas, sayap berwarna coklat lurik, ekor panjang, paruh hitam, kaki merah jambu (Gambar 6).



A
B
Gambar 6. *Streptopelia chinensis* (Scopoli, 1786)
A: Foto Hasil Penelitian, B: Dalam MacKinnon dkk., (2000)

Burung ini biasanya tersebar luas dan umumnya terdapat di Asia tenggara sampai di Nusa Tenggara. Diintroduksi ketempat lain sampai Australia dan Los Angeles. Penyebarannya di Indonesia umumnya ditemukan kawasan Sunda Besar terutama didaerah terbuka dan perkampungan. Sering dipelihara sebagai burung hias. Jenis ini ditemukan hanya di kota Padang.

2.1.3. *Geopelia striata* (Linnaeus, 1766).

Geopelia striata (Linnaeus, 1766) (MacKinnon dkk., 2000) (fig 278, P 34), (Sukmantoro dkk., 2007) (P 414).

Berukuran kecil, berwarna coklat dengan lurik-lurik hitam, ekor panjang. Iris abu-abu, paruh abu-abu, kaki merah muda. (Gambar 7).

Berukuran kecil (21 cm), berwarna coklat, tubuh ramping, ekor panjang. Kepala abu-abu, leher dan bagian sisi bergaris halus, punggung coklat dengan tepi hitam. Bulu sisi terluar dari ekor kehitaman dengan ujung putih. Iris dan paruh abu-abu, kaki merah jambu tua (MacKinnon, 2000).



A



B

Gambar 7. *Geopelia striata* (Linnaeus, 1766).
A: Foto Hasil Penelitian, B: Dalam MacKinnon dkk., (2000)

Burung ini tersebar di Filipina, semenanjung Malaysia, Sumatera, Jawa, Bali dan Lombok. Diintroduksi keseluruh Asia Tenggara, Sulawesi dan pulau-pulau lainnya. Di Indonesia, umumnya dipelihara sebagai burung hias. Jenis ini ditemukan di kota Padang, Bukittinggi, Solok dan Painan.

3. Ordo Psittaciformes

3. 1. Famili Psittacidae.

Kelompok burung ini mempunyai ciri utama berupa paruh yang bengkok dan kepala yang besar. Penyebaran di daerah tropis sampai Australia. Spesies yang mendiami Sunda Besar dikelompokkan atas betet, kakatua, nuri, serindit dan perkici. Membuat sarang pada lubang pohon dan makanannya buah-buahan. Beberapa spesies burung

dari kelompok ini sering diperdagangkan karena kemampuan suara, bulu yang berwarna-warni serta tingkahnya yang lucu (Novarino dkk., 2008).

3. 1.1. *Trichoglossus haematodus* (Linnaeus, 1771)

Trichoglossus haematodus (Linnaeus, 1771) (Sukmantoro dkk., 2007) (P 441).

Burung ini mempunyai ciri-ciri : tubuh berukuran sedang, ekor meruncing, suara paling ribut, cara terbang melesat, dahi berwarna biru, tengkuk kuning, punggung sampai ekor berwarna hijau, leher berwarna hitam, dada berwarna merah bergaris hitam. Paruh kuning, iris mata merah, kaki hitam, suara melengking mirip suara Nuri kelam diselingi dengan nada beriringan (Del Hoyo *et al*, . 1992; Beehler dan Zimmerman, 2001) (Gambar 8).



A

B

Gambar 8. *Trichoglossus haematodus* (Linnaeus, 1771)

A: Foto Hasil Penelitian, B: Sumber Wikipedia

Menurut Del hoyo, Elliott dan Sargata (1992), burung ini memiliki paruh berwarna orange sampai merah, dahi berwarna biru dan bagian dalamnya berwarna coklat cerah dengan bintik-bintik berwarna violet muda; tengkuk berwarna kuning; sisanya berwarna hijau hingga ekor, bagian bawah berwarna kuning kehitaman; dada berwarna merah bercampur biru-hitam, perut berwarna hijau tua, paha dan bulu pada bagian dalamnya berwarna kuning bercampur hijau gelap; bulu dibawah sayap

oranye bercampur warna kuning yang banyak. Paruh burung yang belum dewasa berwarna pudar, berwarna kecoklat-coklatan.

Ras yang berasal dari Bali hingga Kalaotoa lurik pada bagian dadanya lebih sedikit, *fortis*, *capistratus* dan *flavotectus* memiliki dada oranye-kuning; *weberi* berukuran kecil dan semuanya berwarna hijau, dada berwarna hijau kekuningan, pada ras lain menunjukkan berbagai variasi perubahan warna dasar dari *haematodus* misalnya perbedaan intensitas dan banyaknya warna biru pada dahi, warna pada perut, lurik pada dada; pada *moluccanus*, variabel lurik pada dada dari sedikit sampai tidak ada. Ras *rubritorquis* cukup berbeda, dengan dada berwarna oranye-merah yang sangat jelas, perut hijau kehitam-hitaman dan warna tengkuk merah-oranye yang banyak (Del Hoyo *et al.*, . 1992).

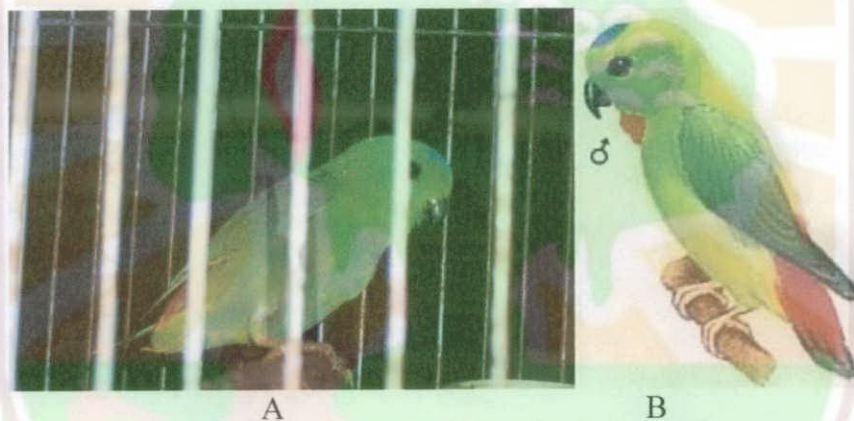
Kebanyakan jenis ini hidup di dataran rendah dan di hutan pegunungan rendah, termasuk hutan mangrove, hutan nipah, hutan rawa air tawar, hutan hujan primer, hutan sekunder, hutan hujan semak belukar, savana, hutan riparian, mallee, kelapa dan tumbuhan lainnya, area kebun dan sekitarnya; cenderung menyukai daerah tepi dan vegetasi yang terganggu daripada di kanopi yang tertutup.

Burung pada dasarnya mendatangi tempat ini akan tetapi kemungkinannya juga bisa hidup sepanjang tahun di semak-semak dan perkebunan kecil. Biasanya pada ketinggian 500-700 m dari permukaan laut, tetapi sering lebih tinggi tergantung keadaan pulaunya, misalnya ketinggian 2150 m di Lombok, 1200 m di Sumbawa, 1400 m di Flores dan Seram, 2.440 m disalahsatu daerah Papua Nugini. Pada Kolombangara kepadatan tinggi di pegunungan (900-1200 m) dari pada hutan dataran rendah, sangat berbeda dengan *Chalcopsitta cardinalis*. Tersebar luas di Bali, Lombok, Sumbawa, Tanah Jampea, Kalaotoa, Sumba, Flores, Timor-Timur, Wetar dan Romang, Biak, Papua dan Papua Nugini.

3. 1.2. *Loriculus galgulus* (Linnaeus, 1758).

Loriculus galgulus (Linnaeus, 1758) (MacKinnon dkk., 2000) (fig 288, P 35), (Sukmantoro dkk., 2007) (P 503), (Novarino dkk., 2008) (hal 27).

Burung ini mempunyai ciri dahi berwarna hijau dengan mahkota berwarna biru, punggung sampai penutup sayap berwarna hijau dengan tunggir berwarna merah, dagu sampai dada berwarna hijau dan bagian perut hijau kekuningan, tungging kuning, ekor hijau, paruh berwarna hitam, tarsus kuning dan iris coklat (Gambar 9).



Gambar 9. *Loriculus galgulus* (Linnaeus, 1758)
A: Foto Hasil Penelitian, B: Dalam MacKinnon dkk., (2000)

Menurut Novarino dkk., (2008) bagian kepala berwarna hijau dengan bercak biru pada bagian mahkota. Bulu badan berwarna hijau bercak kuning, tunggir berwarna merah, perut kuning, warna hijau pada bagian ekor lebih tua dari bagian tubuh. Jantan mempunyai warna merah pada bagian leher, sedangkan pada betina tidak ada, iris berwarna coklat tua, paruh berwarna hitam dan kaki kuning kecoklatan.

Burung ini umumnya terdapat di Semenanjung Malaysia, Sumatera dan Kalimantan (MacKinnon dkk., 2000). Jenis ditemukan di kota Padang dan Bukittinggi.

3. 1.3. *Agapornis roseicolis* (Vieillot, 1818)

Agapornis roseicolis (Vieillot, 1818) (<http://www.artemisaviary.com/lovebirdcaresheet>)

Berukuran kecil. Dahi merah, mahkota sampai punggung hijau, tunggir biru ekor hijau. Dagu merah, dada sampai perut hijau, sayap hijau ujung sayap hitam. Iris hitam lingkaran mata putih. Paruh krem. Kaki abu-abu (Gambar 10).



A B
Gambar 10. *Agapornis roseicolis* (Vieillot, 1818)
A: Foto Hasil Penelitian, B: Sumber wikipedia

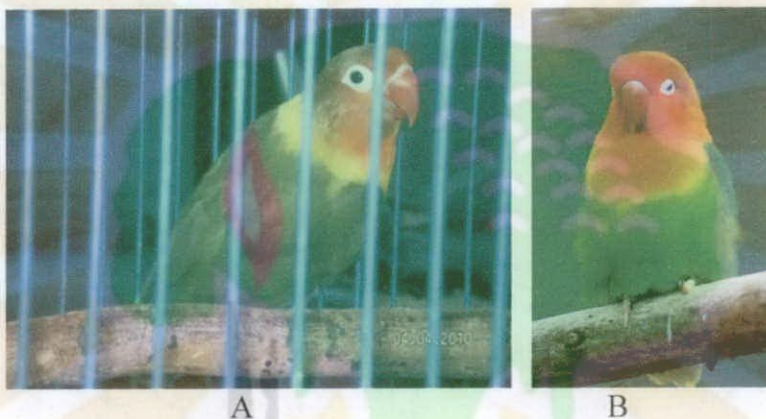
Secara umum berwarna hijau muda, bagian atas agak lebih gelap, dengan pantat berwarna biru; wajah dan bagian atas dada berwarna merah muda, mahkota berwarna merah gelap. Paruh berwarna kekuningan; lingkaran mata berwarna putih. Pada anaknya bagian di wajah dan dada bagian atas berwarna coklat muda. Ras *catumbella* warnanya lebih banyak dan cerah.

Burung ini hidup hutan kering, semak pegunungan dan di sepanjang aliran sungai, seperti sungai Rocky, dimana curah hujan melebihi 100 mm dan di mana sumber air mudah ditemukan. Tebing batu pasir pantai di Taman Nasional Kisama. Tersebar luas di Angola utara, hampir disemua Luanda, Namibia dan Afrika utara. Feral populasi di Simonstown dan Cape Peninsula. Burung ini hanya ditemukan di daerah Padang (Del hoyo et al, . 1992).

3. 1.4. *Agapornis fischeri* (Reichenow, 1887)

Agapornis fischeri (Reichenow, 1887) (<http://www.artemisaviary.com/lovebirdcare-sheet>)

Berukuran kecil. Dahi orange, mahkota sampai tengkuk coklat terdapat garis kuning pada leher. Tubuh berwarna hijau. Iris hitam terdapat lingkaran mata kuning, paruh merah. Kaki abu-abu (Gambar 11).



Gambar 11. *Agapornis fischeri* (Reichenow, 1887)
A: Foto Hasil Penelitian, B: Sumber Wikipedia

Burung ini memiliki dahi dan paruh berwarna merah, sedikit pada bagian kepala dan membayang pada bagian tengkuk, pada sisi leher dan tenggorokan berwarna merah muda kekuningan, kemudian dibagian bawah dada dan perut berwarna hijau; sayap belakang dan ekor berwarna hijau tua; bulu ekor bagian atas berwarna biru tua. pada anaknya memiliki warna kepala yang kusam.

Hidup di padang rumput berhutan *Acacia*. *Commiphora* dan *Adansoni*, pada ketinggian di atas 1100-2200 mdpl. dan di daerah bagian barat, umumnya ditemukan di savana yang didominasi oleh *Acacia tortilis* dan bersosialisasi dengan Akasia jenis lainnya dan *Balanites aegyptiaca* dan lapisan dasar rumput terdiri dari rumput gajah, *Digitaria*, *Themeda* dan *Eustachys*. Di Serengeti hadir dalam semua jenis hutan dan palem *Borassus* (*Borassus aethiopum*) yang merupakan habitat utama di selatan

daerah rangenya. Dihutan sepanjang pinggir sungai yang didominasi oleh *Ficus*, *Ziziphus*, *Candida*, *Aphania*, *Garcinia* dan *Eckbergia*, merupakan habitat yang penting untuk musim kering. Menghindari hutan Miombo.

Merupakan Endemik di Tanzania Selatan dan timur Victoria, termasuk beberapa pulau-pulau lepas pantai yang ada di sebelah utara yang berpusat di Serengeti. Feral populasi yang ada di Mombasa, sekarang rupanya hibridisasi dengan *A. Personatus*. Burung ini hanya ditemukan di daerah Padang (Del hoyo et al., 1992).

3. 1.5. *Agapornis personatus* (Reichenow, 1887)

Agapornis personatus (Reichenow, 1887) (<http://www.artemisaviary.com/lovebird/caresheet>)

Berukuran kecil. Dahi dan mahkota hitam, tengkuk abu-abu, punggung biru. Dahi hitam, tenggorokan dan leher abu-abu, dada sampai perut biru. Sayap biru, hitam pada bagian tepi sayap. Ekor biru, tunggir biru metalik. Paruh merah muda, iris hitam lingkaran mata putih, kaki abu-abu (Gambar 12).



A

B

Gambar 12. *Agapornis personatus* (Reichenow, 1887)

A: Foto Hasil Penelitian, B: Sumber wikipedia

Burung ini memiliki dahi berwarna coklat kehitaman dengan paruh berwarna merah dan lingkaran mata berwarna putih; dada berwarna kuning menyebar sampai

ke tengkuk; semua bulu perut, sayap dan ekor berwarna hijau, tapi bulu sentral ekor bisa berbeda ditandai dengan warna oranye dan hitam tetapi tergantung pada variasi individunya. Pada anaknya kepala berwarna kusam. Ditemukan hutan yang bersemak belukar, hutan *Acacia*, terutama di hutan *Adansonia*, pada ketinggian 1100-1800 mdpl. Menghindari hutan Miombo. Tersebar luas di Tanzania, burung ini hanya ditemukan di daerah Padang (Del hoyo et al, . 1992).

3. 1.6. *Agapornis lilianae* Shelley, 1896

Agapornis lilianae Shelley, 1896 (<http://www.artemisaviary.com/lovebirdcaresheet>)

Berukuran kecil. Dahi sampai mahkota coklat. Tengkuk dan tubuh bagian atas kuning. Dagu sampai dada kuning, perut sampai tungging hijau. Sayap dan ekor hijau. Iris hitam lingkar mata putih, paruh merah, kaki abu-abu (Gambar 13)



A B
Gambar 13. *Agapornis lilianae* Shelley, 1896
A: Foto Hasil Penelitian, B: Sumber Wikipedia

Burung ini serupa dengan *A. fischeri* bulu ekor bagian atasnya tidak berwarna biru dan didominasi oleh warna pink kemerahan yang terbentang dari dahi, sekitar mata ke dagu dan leher berwarna oranye-hijau. Anaknya memiliki bulu telinga yang kehitam-hitaman. Memiliki hubungan yang kuat dengan mopane (sekitar hutan *Colophospermum mopanen*, tetapi juga ada pada hutan *Acacia* dan hutan riparian;

kehadirannya di Selatan Tanzania mungkin berhubungan dengan wilayah hutan *Acacia*. Menghindari hutan Miombo (*brachystegia*) di Zambia. Populasi terisolasi di selatan Tanzania, barat laut Mozambik dan selatan Malombe. Malawi: tenggara Zambia sepanjang Zambesi ke utara Zimbabwe, tersebar tidak merata. Burung ini hanya ditemukan di daerah Padang (Del hoyo et al, . 1992).

3. 1.7. *Melopsittacus undulatus* (Shaw, 1805)

Melopsittacus undulatus (Shaw, 1805) (<http://www.artemisaviary.com/lovebird/caresheet>)

Burung ini mempunyai banyak variasi warna, tapi umumnya berukuran sedang, dari dahi sampai punggung dan sayap bergaris-garis hitam (Gambar 14).



A

B

Gambar 14. *Melopsittacus undulatus* (Shaw, 1805)

A: Foto Hasil Penelitian, B: Sumber Wikipedia

Burung ini memiliki cera berwarna biru; dahi, wajah depan dan tenggorokan berwarna kuning pucat dengan garis-garis hitam; berbintik-bintik ungu; bagian bawah mata berwarna hitam, untuk tengkuk berwarna kuning muda ada lurik berwarna hitam. Dan terus menyebar sampai ke bagian punggung dan sayap, serta bagian perut dan sayap bagian bawah lurik hitamnya lebih sedikit dan buntutnya berwarna hijau cerah; warna ekornya lebih pudar. Bulu lateral berwarna kuning. Cere yang betina berwarna kecoklatan. Pada yang masih muda berwarna kusam

dengan lurik di dahi dan tidak ada bintik-bintik hitam pada tenggorokan. Biasanya terdapat diberbagai habitat terbuka termasuk hutan terbuka, savana, padang rumput berhutan, mallee, lahan pertanian, hutan riparian, semak belukar kering dan dataran terbuka. Bahkan sampai ke gurun Mulga (*Acacia aneura*) gurun, walaupun mampu bertahan dalam waktu lama tanpa air jarang ditemukan burung jauh dari sumber.

Burung ini tersebar di Australia, terutama didaerah yang jauh dengan pantai dan tidak ditemukan di semenanjung Cape York, Feral di Florida, USA. Burung ini hanya ditemukan di daerah Padang (Del hoyo et al, . 1992).

3. 2.Famili Cacatuidae (Kerr, 1792)

3. 2.1. *Nymphicus hollandicus* (Kerr, 1792)

Berukuran sedang. Memiliki jambul, dahi sampai leher berwarna putih, punggung berwarna abu-abu denngan garis-garis putih, pipi berwarna orange, . Iris hitam, paruh bengkok dengan warna abu-abu, kaki coklat (Gambar 15).



Gambar 15. *Nymphicus hollandicus* (Kerr, 1792)

Burung ini memiliki warna dominan abu-abu kecoklatan, dengan ekor panjang dan jambulnya panjang. Jantan dahinya berwarna pucat, dagu, leher dan pipi berwarna kuning, bulu telinga berwarna orange; sayap bagian atas berwarna abu-abu dengan pacth putih; sayap bagian bawah dan ekor bagian bawah berwarna hitam, bill

dan kaki berwarna abu-abu; mata berwarna coklat gelap. Betina kepala didominasi oleh warna abu-abu dengan wajah berwarna kuning pucat dan bulu telinga orange kusam; sayap berbercak-bercak berwarna putih; undersurfaces samar-samar dilang dengan abu-abu gelap; dibagian bawah ekor berwarna kuning keabu-abuan; bulu ekor luar didominasi warna kunin. Juvenile sama seperti betina, jantan memiliki warna yang cerah pada umur 6 bulan. Ditemukan didaerah kering terbuka dan semi-kering dengan air, savana, hutan terbuka, padang rumput, pertanian dan ladang gandum. Tersebar di daratan Australia (Del hoyo et al, . 1992). Burung ini hanya ditemukan di daerah Padang, jenis ini tersebar luas di Autralia dan tidak di temukan di Indonesia (Rowland, 1995).

4. Ordo Piciformes

4. 1.Famili Picidae

Kelompok burung ini tersebar luas di dunia kecuali di Australia. Mempunyai paruh yang kuat dan runcing untuk melubangi dan memukul pohon. Mempunyai lidah yang bisa digunakan untuk menangkap serangga. Kaki beradaptasi untuk merangkak pada batang dan dahan pepohonan. Bulu ekor kaku dan kuat, sehingga bisa digunakan untuk menopang pada saat membuat lubang pada pohon kayu. Bersarang pada lubang yang dibuat pada pohon (Novarino dkk., 2008).

4. 1.1. *Dendrocopus macei* Vieillot, 1818

Dendrocopus macei Vieillot, 1818 (MacKinnon dkk., 2000) (fig 442, P 50), (Sukmantoro dkk., 2007) (P 780)

Berukuran kecil (18 cm), berwarna hitam dan putih, bergaris-garis. Mahkota jantan: merah, betina: hitam. Sisi muka putih dengan setrip malar dan kerah hitam. Tubuh bagian atas bergaris-garis hitam putih. Tubuh bagian bawah kuning tua

dengan coretan hitam, penutup ekor bawah merah. Iris coklat, paruh atas hitam kebiruan, paruh bawah abu-abu kebiruan, kaki warna zaitun (MacKinnon dkk., 2000). (Gambar 16)



A B
Gambar 16. *Dendrocopos macei* Vieillot, 1818
A: Foto Hasil Penelitian, B: Dalam MacKinnon dkk., (2000)

Jenis ini hanya ditemukan di Bukittinggi. Umumnya tersebar di Himalaya, India, Asia Tenggara (kecuali Malaysia), Sumatera, Jawa, Bali. Status di Sumatera tidak jelas hanya di ketahui dari specimen dan catatan terbaru dari Sumatera Selatan. Burung ini agak jinak dan mudah didekati. Jenis ini hanya didapatkan di daerah Bukittinggi.

4. 1.2. *Dinopium Javanense* (Ljungh, 1797)

Dinopium Javanense (Ljungh, 1797) (MacKinnon dkk., 2000) (fig 436, P 50), (Sukmantoro dkk., 2007) (P 773).

Menurut MacKinnon (2000), burung ini berukuran sedang, berwarna-warni. Muka berstrip hitam dan putih. Mahkota dan jambul jantan merah, mahkota betina hitam bercoret putih. Punggung dan tunggir merah, mantel dan penutup sayap keemasan. Dada terlihat belang, berbulu putih dengan warna putih pada pinggir. Iris merah, paruh hitam, kaki hitam dengan tiga jari. Jenis ini tersebar luas di Asia

Tenggara, India, Filipina, Kalimantan, Sumatera, Kep. Riau, Jawa dan Bali. Burung ini hanya ditemukan di daerah Padang.



Gambar 17. *Dinopium Javanense* (Ljungh, 1797)
A: Foto Hasil Penelitian, B: Dalam MacKinnon dkk., (2000)

5. Ordo Passeriformes

5. 1.Famili Aegithinidae

Kelompok burung ini terdiri dari burung-burung berukuran kecil sampai sedang, berwarna hijau, bersuara bagus, memiliki kaki pendek dan kuat serta paruh panjang dan sedikit melengkung. Kebanyakan jenis memakan buah-buahan atau serangga. Membuat sarang seperti mangkuk dan meletakkannya di ujung cabang pohon atau semak-semak berdaun lebat. Burung ini tidak bermigrasi.

5. 1.1. *Aegithina tiphia* (Linnaeus, 1758)

Aegithina tiphia (Linnaeus, 1758), (MacKinnon dkk., 2000) (fig 494, P 57), (Sukmantoro dkk., 2007) (P 875).

Dahi sampai punggung berwarna hijau zaitun, bagian sayap berwarna hitam dengan dua garis putih yang mencolok, ekor berwarna hitam. Tubuh bagian bawah

berwarna kuning. Iris berwarna abu-abu, paruh hitam kebiruan, kaki hitam kebiruan (Gambar 18).



A

B

Gambar 18. *Aegithina tiphia* (Linnaeus, 1758)

A: Foto Hasil Penelitian, B: Dalam MacKinnon dkk., (2000)

Menurut MacKinnon dkk., (2000), burung ini berukuran kecil (14 cm), berwarna hijau dan kuning dengan dua garis putih mencolok pada sayap. Tubuh bagian atas berwarna hijau, sayap kehitaman, tetapi sisi bulu putih, lingkaran mata kuning. Tubuh bagian bawah kuning. Iris putih abu-abu, paruh hitam kebiruan, kaki hitam kebiruan.

Penyebaran jenis ini pada umumnya India, Cina Barat Daya, Asia Tenggara, Palawan, Semenanjung Malaysia dan Sunda Besar. Penghuni tetap di Sumatera, pulau-pulau di Kalimantan, Jawa dan Bali. Jenis ini banyak ditemukan di kota Padang.

5. 2. Famili Chloropseidae

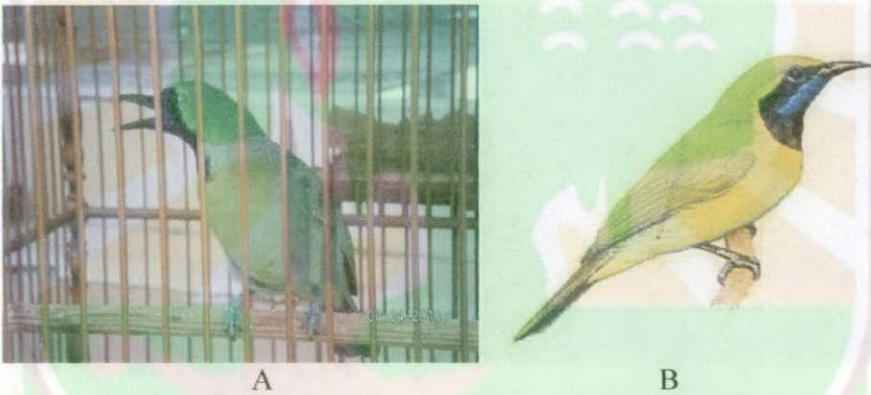
Kelompok burung yang terdiri dari burung dengan ukuran kecil sampai sedang, berwarna hijau, bersuara bagus. Memiliki kaki pendek dan kuat serta paruh panjang yang kuat dengan ujung sedikit melengkung. Bulu-bulunya rapat, panjang dan halus, terutama pada tunggir. Kebanyakan memakan buah-buahan dan serangga.

5. 2.1. *Chloropsis cyanopogon* (Temminck, 1830)

Chloropsis cyanopogon (Temminck, 1830) (MacKinnon dkk., 2000) (fig 495, P 57), (Sukmantoro dkk., 2007) (P 878).

Berukuran sedang, tubuh berwarna hijau, dahi, pipi, dagu sampai leher hitam. Terdapat garis biru dekat kekang. Iris hitam, paruh hitam, kaki abu-abu (Gambar 19).

Menurut MacKinnon dkk., (2000), berukuran agak kecil (17 cm), berwarna hijau terang, sulit dibedakan dengan cica daun besar di lapangan. Perbedaannya yaitu ukuran lebih kecil, secara proposional paruh lebih kecil dan tidak ada bercak biru pada sayap. Jantan mempunyai bercak kuning sempit pada sisi tubuh serta warna hitam pada tenggorokan. Tenggorokan betina hijau, bukan kuning.



A B
Gambar 19. *Chloropsis cyanopogon* (Temminck, 1830)
A: Foto Hasil Penelitian, B: Dalam MacKinnon dkk., (2000)

Burung ini tersebar di semenanjung Malaysia, Sumatera dan Kalimantan. Jenis ini banyak ditemukan di Padang, Bukittingi, Painan.

5. 2.2. *Chloropsis cochinchinensis* (Gmelin, 1789)

Chloropsis cochinchinensis (Gmelin, 1789) (MacKinnon dkk., 2000) (fig 498, P 57), (Sukmantoro dkk., 2007) (P 879)

Berukuran sedang. Dahi sampai leher berwarna kuning, punggung hijau, tungging hitam. Dahi hitam dan ada strip biru dekat kekang, dada sampai perut hijau.

Sayap dan ekor berwarna biru. Iris berwarna hitam, paruh hitam, kaki abu-abu (Gambar 20)



A B
Gambar 20. *Chloropsis cochinchinensis* (Gmelin, 1789)
A: Foto Hasil Penelitian, B: Dalam MacKinnon dkk., (2000)

Menurut MacKinnon dkk., (2000), berukuran (17 cm), berwarna hijau terang dengan sayap biru dan tenggorokan hitam (jantan). Perbedaannya dengan cica lain yaitu sayap dan sisi ekornya biru. Betina tidak punya lingkaran kuning. Jantan mempunyai lingkaran kekuningan di sekitar bercak tenggorokannya yang hitam, kedua jenis kelamin mempunyai garis malar biru.

Burung ini tersebar di India, Cina Barat Daya, Asia tenggara, semenanjung Malaysia dan Sunda Besar. Umumnya terdapat di hutan-hutan dataran rendah di Sumatera, Kalimantan dan Jawa, di Bali tidak tercatat (MacKinnon dkk., 2000) Jenis ini hanya ditemukan di Bukittinggi.

5. 2.3. *Chloropsis aurifrons* (Temminck, 1829)

Chloropsis aurifrons (Temminck, 1829) (MacKinnon dkk., 2000) (fig 497, P 57), (Sukmantoro dkk., 2007) (P 880).

Berukuran sedang. Dahi kuning keemasan, mahkota, tengguk, punggung sampai ekor hijau. Warna biru disayap pada bagian bahu. Dagu sampai tenggorokan

hitam, biru pada pipi, dada sampai perut hijau. Iris hitam. Paruh berwarna hitam. Kaki abu-abu (Gambar 21).



A B
Gambar 21. *Chloropsis aurifrons* (Temminck, 1829)
A: Foto Hasil Penelitian, B: Dalam MacKinnon dkk., (2000)

Menurut MacKinnon dkk., (2000), burung ini berukuran cukup besar (19 cm), berwarna hijau terang dengan dahi kekuningan (jantan) dan bercak biru bersinar pada bahu. Dahi dan tenggorokan jantan hitam. Betina mempunyai mahkota hijau kekuningan pucat, setiap biru pada malar dan bahu, serta tenggorokan hijau. Remaja seperti betina mempunyai mahkota hijau. Iris coklat gelap, paruh hitam, kaki kehitaman.

Burung ini tersebar luas di India, Cina Barat Daya, Asia Tenggara (kecuali semenanjung Malaysia), Sumatera. Umumnya terdapat di hutan perbukitan Sumatera (MacKinnon dkk., 2000). Jenis ini hanya di temukan di Padang saja.

5. 3. Famili Pycnonotidae

Kelompok burung yang spesiesnya tersebar dari Asia sampai Afrika. Mempunyai jumlah jenis yang banyak. Mempunyai ciri khas berupa bulu yang menyerupai rambut pada bagian tengkuk dan bulu yang sangat mudah rontok. Kebanyakan

dengan warna bulu yang buram. Umumnya mempunyai suara yang nyaring sehingga sering diburu untuk diperdagangkan dan diperlombakan (Novarino dkk., 2008).

5. 3. 1. *Pycnonotus melanoleucos* (Eyton, 1839)

Pycnonotus melanoleucos (Eyton, 1839) (MacKinnon dkk., 2000) (fig 503, P58), (Sukmantoro dkk., 2007) (P 885).

Seluruh bagian tubuh burung ini berwarna hitam dengan corak putih pada penutup sayap. Paruh hitam, kaki hitam, iris coklat (Gambar 22).



Gambar 22. *Pycnonotus melanoleucos* (Eyton, 1839)
A: Foto Hasil Penelitian, B: Dalam MacKinnon dkk., (2000)

Menurut MacKinnon dkk., (2000), burung ini berukuran sedang (18 cm), berwarna hitam, tanpa jambul, penutup sayap berwarna putih khas. Remaja berbintik coklat. Iris merah sampai coklat, paruh dan kaki hitam.

Burung ini tersebar luas di semenanjung Malaysia, Sumatera dan Kalimantan. Umumnya terkitan sumatdapat di hutan dataran rendah dan perbukitan Sumatera termasuk Mentawai dan Kalimantan. Jenis ini ditemukan di Padang.

5. 3. 2. *Pycnonotus atriceps* (Temminck, 1822)

Pycnonotus atriceps (Temminck, 1822) (MacKinnon dkk., 2000) (fig 504, P58), (Sukmantoro dkk., 2007) (P 886).

Bagian kepala sampai tengkuk berwarna hitam, bulu tubuh berwarna kuning pada bagian punggung, ekor dan bagian bawah tubuh, ujung sayap dan ujung ekor berwarna hitam. Paruh hitam, kaki hitam keabu-abuan, iris biru (Gambar 23).

Menurut MacKinnon dkk., (2000), berukuran sedang (17 cm), berwarna kekuningan dengan kepala hitam berkilau dan tenggorokan hitam. Tubuh bagian atas zaitun kekuningan, sayap kehitaman, ekor kehitaman, dengan warna kuning mencolok pada ujungnya. Tubuh bagian bawah kuning kehijauan. Iris biru pucat, paruh hitam, kaki coklat.

Burung ini tersebar di India Timur Laut, Asia Tenggara, Palawan, Semenanjung Malaysia dan Sunda Besar. Di Sumatera, Jawa dan Kalimantan cukup umum ditemukan di dataran rendah tapi di Bali jarang terlihat (MacKinnon dkk., 2000). Jenis ini banyak ditemukan di Padang dan Solok.



A
B
Gambar 23. *Pycnonotus atriceps* (Temminck, 1822)
A: Foto Hasil Penelitian, B: Dalam MacKinnon dkk., (2000)

5. 3. 3. *Pycnonotus melanicterus* (Gmelin, 1789)

Pycnonotus melanicterus (Gmelin, 1789) (MacKinnon dkk., 2000) (fig 505, P58), (Sukmantoro dkk., 2007) (P 887).

Bagian kepala berwarna hitam dengan jambul, tenggorokan merah, tubuh bagian atas dan sayap berwarna hijau dengan ujung hitam, tubuh bagian bawah berwarna kuning. Iris merah, paruh hitam, kaki hitam (Gambar 24).



Gambar 24. *Pycnonotus melanicterus* (Gmelin, 1789)
A: Foto Hasil Penelitian, B: Dalam MacKinnon dkk., (2000)

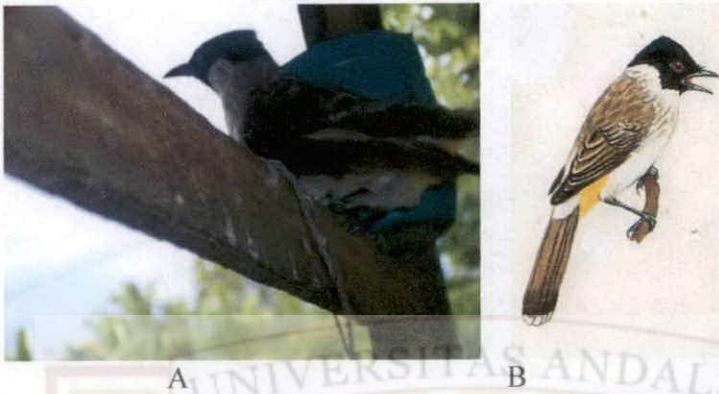
Menurut MacKinnon dkk., (2000), burung ini berukuran besar (18 cm), berwarna kekuningan dengan kepala dan jambul hitam. Tenggorokan ras Sumatera dan Jawa berwarna merah, sedangkan ras Kalimantan berwarna kuning. Tubuh bagian atas hijau kecoklatan, tubuh bawah kuning. Iris kemerahan, paruh dan kaki hitam.

Jenis ini tersebar luas di India, Cina Selatan, Asia Tenggara, Semenanjung Malaysia dan Sunda Besar. Cukup umum di hutan dataran rendah dan perbukitan di Sumatera. Penetap umum gunung-gunung di Kalimantan. Di Jawa lebih umum terdapat di Jawa Barat dan Jawa bagian selatan. Di Bali jarang terlihat (MacKinnon dkk., 2000). Jenis ini banyak ditemukan di daerah Padang dan Solok.

5. 3. 4. *Pycnonotus aurigaster* (Jardine & Selby, 1837)

Pycnonotus aurigaster (Jardine & Selby, 1837) (MacKinnon dkk., 2000) (fig 509, P58), (Sukmantoro dkk., 2007) (P 890).

Kepala berwarna hitam dengan jambul yang pendek, sayap berwarna coklat lurik, tubuh bagian bawah berwarna putih, tungging kuning, penutup ekor atas putih, ekor coklat dengan ujung hitam dan putih. Iris merah, paruh abu-abu, kaki abu-abu (Gambar 25).



A B
Gambar 25. *Pycnonotus aurigaster* (Jardine & Selby, 1837)
A: Foto Hasil Penelitian, B: Dalam MacKinnon dkk., (2000)

Menurut MacKinnon dkk., (2000), berukuran sedang (20 cm), bermahkota hitam dengan tunggir keputih-putihan dan tungging jingga kuning. Dagu dan kepala atas berwarna hitam. Kerah, tunggir, dada dan perut putih, sayap hitam ekor coklat. Iris merah, paruh dan kaki hitam.

Burung ini tersebar luas di Cina Selatan, Asia Tenggara (kecuali semenanjung Malaysia) dan Jawa. Diintroduksi ke Sumatera dan Sulawesi Selatan. Baru-baru ini mencapai Kalimantan Selatan (MacKinnon dkk., 2000). Jenis ini banyak ditemukan di Padang, Solok dan Painan.

5.3.5. *Pycnonotus bimaculatus* (Horsfield, 1821)

Pycnonotus bimaculatus (Horsfield, 1821) (MacKinnon dkk., 2000) (fig 512, P59), (Sukmantoro dkk., 2007) (P 893).

Kepala sampai punggung berwarna coklat lurik, sayap berwarna hijau kehitaman, dada coklat lurik, tungging berwarna kuning, pipi berwarna kuning dengan corak orange didekat mata. Iris coklat, paruh dan kaki hitam (Gambar 26).



Gambar 26. *Pycnonotus bimaculatus* (Horsfield, 1821)
A: Foto Hasil Penelitian, B: Dalam MacKinnon dkk., (2000)

Menurut MacKinnon dkk., (2000), burung ini berukuran sedang (20 cm), berwarna coklat dan putih. Tunggging kuning, kekang dan bintik jingga khas diatas mata. Tubuh bagian atas coklat zaitun, tenggorokan dan dada atas coklat kehitaman. Dada bawah bintik coklat dan putih, perut putih atau suram.

Burung merupakan endemik Sumatera, Jawa dan Bali. Umumnya terdapat di pegunungan (MacKinnon dkk., 2000). Jenis ini hanya di temukan di Padang.

5. 3. 6. *Pycnonotus goiavier* (Scopoli, 1786)

Pycnonotus goiavier (Scopoli, 1786) (MacKinnon dkk., 2000) (fig 514, P59), (Sukmantoro dkk., 2007) (P 894).

Dahi dan mahkota berwarna coklat tua dan tubuh bagian atas berwarna coklat muda, penutup telinga berwarna abu-abu, dagu dan tubuh bagian bawah berwarna putih keabu-abuan, kecuali bagian tungging berwarna kuning, yang merupakan ciri khas dari jenis ini. Paruh hitam, kaki hitam dan iris coklat (Gambar 27).

Menurut MacKinnon dkk., (2000), burung ini berukuran sedang (20 cm), berwarna coklat dan putih dengan tungging berwarna kuning khas. Mahkota coklat gelap, alis putih, kekang hitam. Tubuh bagian atas coklat. Tenggorokan, dada dan

perut putih dengan coretan coklat pucat pada sisi lambung. Iris coklat, paruh hitam, kaki hitam.



A B
Gambar 27. *Pycnonotus goiavier* (Scopoli, 1786)
A: Foto Hasil Penelitian, B: Dalam MacKinnon dkk., (2000)

Tersebar luas di Asia Tenggara, Filipina, Semenanjung Malaysia, Sunda Besar dan Lombok, introduksi di Sulawesi. Umumnya terdapat sampai ketinggian 1.500 m di Sumatera (termasuk pulau-pulau di bagian timur), Kalimantan (termasuk Batambangan dan Maratua), Jawa dan Bali (MacKinnon dkk., 2000). Jenis ini hanya ditemukan di Padang.

5. 3. 7. *Alophoixus ochraceus* (Moore, 1854)

Alophoixus ochraceus (Moore, 1854) (MacKinnon dkk., 2000) (fig 520, P60), (Sukmantoro dkk., 2007) (P 901).

Tubuh bagian atas berwarna coklat, dengan kepala berwarna coklat berjambul, tenggorokan berwarna putih dengan janggut tebal, tubuh bagian bawah coklat. Iris merah, paruh keabuabuan, kaki kekuningan (Gambar 28).

Menurut MacKinnon dkk., (2000), burung ini berukuran besar (23 cm), berjambul coklat dengan tenggorokan putih berjanggut. Tubuh bagian bawah kekuningan, dengan tungging kuning kayu manis. Burung dari Kalimantan berwarna

lebih coklat dengan sayap dan ekor berwarna coklat gelap. Iris kemerahan, paruh gading, kaki gading pucat.



A B
Gambar 28. *Alophoixus ochraceus* (Moore, 1854)
A: Foto Hasil Penelitian, B: Dalam MacKinnon dkk., (2000)

Tersebar di Asia tenggara, Semenanjung Malaysia, Sumatera dan Kalimantan. Di Sumatera dan Kalimantan cukup umum di hutan-hutan perbukitan dari 300-1.600 m MacKinnon dkk., (2000). Jenis ini hanya di temukan di Solok.

5. 3. 8. *Alophoixus bres* (Lesson, 1831)

Alophoixus bres (Lesson, 1831) (MacKinnon dkk., 2000) (fig 521, P60), (Sukmantoro dkk., 2007) (P 902).

Jambul berwarna coklat, pipi keabu-abuan, punggung, mantel dan sayap berwarna kehijauan dengan sedikit warna hitam, dagu putih mencolok. Dada dan tubuh bagian bawah berwarna kekuningan, ekor coklat. Iris merah, paruh hitam dan kaki abu-abu (Gambar 29).

Menurut MacKinnon dkk., (2000), berukuran agak besar (22 cm), berwarna kecoklatan dengan tubuh bagian bawah kuning, tenggorokan serta dagu putih mencolok. Tubuh bagian atas coklat zaitun, lebih merah pada ekor, pipi abu-abu. Iris kemerahan, paruh hitam, kaki coklat keabu-abuan.

Tersebar di Semenanjung Malaysia, Palawan dan Sunda Besar. Terbatas di hutan dataran rendah Sumatera dan Kalimantan, tersebar luas dan umumnya terdapat di Jawa dan Bali sampai ketinggian 1.500 m (MacKinnon dkk., 2000). Jenis ini banyak ditemukan di Padang, Bukittinggi dan Solok.



Gambar 29. *Alophoixus bres* (Lesson, 1831)
A: Foto Hasil Penelitian, B: Dalam MacKinnon dkk., (2000)

5. 3. 9. *Ixos malaccensis* (Blyth, 1845)

Ixos malaccensis (Blyth, 1845) (MacKinnon dkk., 2000) (fig 527, P60), (Sukmantoro dkk., 2007) (P 908).

Berukuran sedang. Tubuh bagian atas berwarna coklat. Tubuh bagian bawah berwarna putih dengan dengan lurik-lurik coklat. Iris coklat kemerahan, paruh hitam, kaki hitam (Gambar 30).

Berukuran sedang (22 cm) berwarna zaitun gelap tanpa jambul dan dada abu-abu, burik putih dan perut serta tunggir putih. iris coklat kemerahan, paruh gading, kaki merah jambu (MacKinnon, 2000).

Burung ini tersebar di Semenanjung Malaysia, Sumatera dan Kalimantan. Buurng yang kadang-kadang ditemukan di hutan dataran rendah sampai ketinggian 900 m di Sumatera termasuk pulau-pulau di sekitarnya) dan sampai ketinggian 1.200 m di Kalimantan (MacKinnon, 2000). Jenis ini hanya ditemukan di Bukittinggi.



A

B

Gambar 30. *Ixos malaccensis* (Blyth, 1845)

A: Foto Hasil Penelitian, B: Dalam MacKinnon dkk., (2000)

5. 4. Famili Irenidae

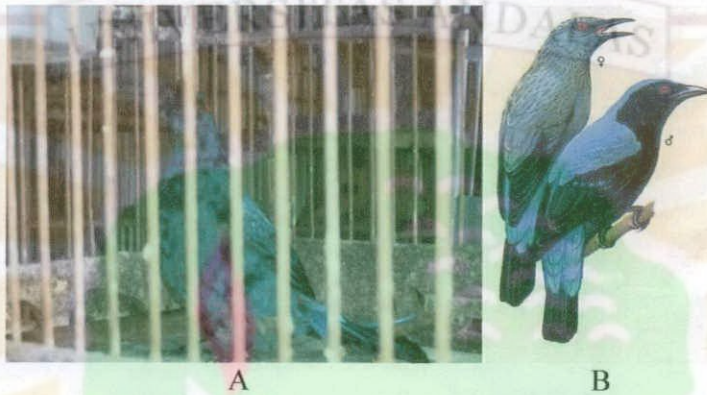
5. 4. 1. *Irena puella* (Latham, 1790)

Irena puella (Latham, 1790) (MacKinnon dkk., 2000) (fig 542, P 62) (Sukmantoro dkk., 2007) (P 911).

Tubuh bagian atas berwarna biru kehijauan, tubuh bagian bawah berwarna hitam. Bulu penutup sayap atas berwarna hitam kehijauan. Bulu sayap berwarna hitam. Ekor berwarna biru kehijauan, ekor bagian bawah berwarna biru kehijauan. Iris merah, paruh hitam, kaki hitam (Gambar 31).

Menurut Novarino dkk., (2008) individu jantan berbeda dengan individu betina. Jantan mempunyai warna biru tua terang pada bagian dahi, mahkota, tengkuk sampai penutup bagian atas ekor. Daerah lingkaran mata dan tubuh bagian bawah lainnya berwarna hitam. Mantel dan sebagian bulu penutup sayap berwarna biru tua terang, bulu sayap berwarna hitam. Sedangkan individu betina berwarna hijau kebiruan. Bulu sayap primer berwarna hitam, bulu sekunder dan tersier berwarna hijau di bagian luar dan berwarna hitam di bagian dalam. Spesies ini menyukai daerah hutan yang relatif bagus, beraktifitas di puncak pepohonan, sering teramati secara soliter.

Burung ini tersebar di India, Cina barat Daya, Asia Tenggara, Semenanjung Malaysia, Palawan dan Sunda Besar. Umumnya terdapat juga di Sumatera pada hutan-hutan yang jarang dirambah sedangkan di Jawa terdapat di hutan-hutan dataran rendah. Tidak tercatat di Bali (MacKinnon, 2000). Jenis ini hanya ditemukan di Padang.



Gambar 31. *Irena puella* (Latham, 1790)
A: Foto Hasil Penelitian, B: Dalam MacKinnon dkk., (2000)

5. 5. Famili Lanidae

Kelompok burung yang mempunyai ukuran kepala relatif besar, dengan paruh yang tajam dan bertakik pada bagian ujungnya. Spesies yang mendiami Sunda Besar ada yang merupakan burung penempat dan ada yang bersifat pendatang (Novarino dkk., 2008). Burung ini merupakan salah satu jenis burung migrant yang ditemukan pada penelitian ini.

5. 5. 1. *Lanius scach* Linnaeus, 1758

Lanius scach Linnaeus, 1758 (MacKinnon dkk., 2000) (fig 739, P 80), (Sukmantoro dkk., 2007) (P 914).

Berukuran sedang, dahi, topeng dan ekor hitam, sayap hitam dengan bintik-bintik putih, mahkota dan tengguk abu-abu atau abu-abu hitam. Punggung, tunggir

dam sisi tubuh coklat kemerahan. Dagu, tenggorokan dada dan perut tengah putih. Iris coklat, paruh dan kaki hitam (Gambar 32).



A

B

Gambar 32. *Lanius scach* Linnaeus, 1758

A: Foto Hasil Penelitian, B: Dalam MacKinnon dkk., (2000)

Berukuran agak besar (25 cm), berwarna hitam, coklat dan putih, berekor panjang. Dewasa, dahi, topeng dan ekor hitam, sayap hitam dengan bintik-bintik putih, mahkota dan tengguk abu-abu atau abu-abu hitam. Punggung, tunggir dan sisi tubuh coklat kemerahan. Dagu, tenggorokan dada dan perut tengah putih. Luas warna hitam pada kepala bervariasi tergantung pada ras, umur dan individu. Iris coklat, paruh dan kaki hitam (MacKinnon, 2000)

Burung ini tersebar dari Irian sampai Cina, India, Asia tenggara, Semenanjung Malaysia, Filipina dan Sunda Besar dan Nusa Tenggara. Di Sumatera, Jawa dan Bali penempat yang umum sampai ketinggian 1.600 m. Di Kalimantan merupakan pengembara ke Kalimantan bagian utara dan penempat dengan penyebaran terbatas di Kalimantan tenggara (MacKinnon, 2000). Jenis ini ditemukan di Padang.

5. 6. Famili Turdidae

Kelompok burung yang sangat besar dan tersebar luas, terdiri atas burung cacing, cincoang, meninting, kucica dan kelompok lain. Burung ini mempunyai warna

bervariasi tetapi kebanyakan berukuran sedang, berkepala bulat dengan kaki agak panjang, paruh ramping tajam dan bersayap lebar. Ekor bervariasi dari pendek sampai sangat panjang, tetapi semua jenis cenderung ditegakkan sewaktu-waktu.

5. 6. 1. *Copsychus saularis* (Linnaeus, 1758)

Copsychus saularis (Linnaeus, 1758) (MacKinnon dkk., 2000) (fig 621, P 70), (Sukmantoro dkk., 2007) (P 920).

Berukuran sedang. Dahi sampai punggung hitam. Sayap hitam dan putih. Dagu sampai dada hitam perut putih. Ekor hitam, ekor bagian bawah putih. Iris coklat. Paruh hitam. Kaki abu-abu (Gambar 33).

Menurut MacKinnon dkk., (2000), burung ini berukuran sedang, sekitar (20 cm), berwarna hitam dan putih. Jantan: kepala, dada dan punggung hitam biru bersinar. Betina: seperti jantan tetapi berwarna abu-abu buram bukan hitam. Iris coklat, paruh dan kaki hitam.



A



B

Gambar 33. *Copsychus saularis* (Linnaeus, 1758)

A: Foto Hasil Penelitian, B: Dalam MacKinnon dkk., (2000)

Jenis ini ditemukan di Padang dan Bukittinggi, tersebar di Cina Barat Daya, Asia Tenggara, Semenanjung Malaysia dan sunda besar. Di sumatera (termasuk pulau-pulau di sekitarnya) dan kalimantan burung ini umumnya di dataran rendah sampai ketinggian 1.500 m. Di jawa dan bali merupakan burung yang cukup umum

di dataran rendah tapi mulai jarang karena penangkapannya berlebihan MacKinnon dkk., 2000).

5. 6. 2. *Copsychus malabaricus* (Scopoli, 1786)

Copsychus malabaricus (Scopoli, 1786) (MacKinnon dkk., 2000) (fig 622, P 70), (Sukmantoro dkk., 2007) (P 921).

Berukuran sedang. Tubuh bagian atas berwarna hitam. Dagu sampai dada hitam perut berwarna orange. Sayap hitam, ekor hitam, sedangkan ekor bagian bawah putih. Iris hitam, paruh hitam. Kaki coklat (Gambar 34).

Menurut MacKinnon dkk., (2000), burung ini berukuran agak besar (27 cm), berekor panjang, hitam, putih dan merah karat. Kepala, leher dan punggung hitam dengan kilauan biru, sayap dan bulu ekor tengah hitam buram, tungging dan bulu ekor luar putih, perut merah karat jingga.

Burung ini tersebar India ke Cina Barat Daya, Asia Tenggara, Semenanjung Malaysia dan Sunda Besar. Di Sumatera dan Jawa burung ini umumnya hidup di dataran rendah. Burung ini sudah menjadi langka akibat penangkapan yang tidak terkendali. Tidak ditemukan di Bali. Jenis ini ditemukan di Padang, Bukittinggi dan Solok.



A



B

Gambar 34. *Copsychus malabaricus* (Scopoli, 1786)
A: Foto Hasil Penelitian, B: Dalam MacKinnon dkk., (2000)

5. 6. 3. *Zoothera interpres* (Temminck, 1828)

Zoothera interpres (Temminck, 1828) (MacKinnon dkk., 2000) (fig 639, P 72), (Sukmantoro dkk., 2007) (P 940).

Kepala merah berangan, pipi bercak putih, punggung dan sayap berwarna hiam dengan garis putih pada sayap, perut bagian bawah berwarna putih dengan sedikit bercak hitam, ekor hitam. Iris coklat, paruh hitam, kaki kemerahjambuan (Gambar 35).



A B
Gambar 35. *Zoothera interpres* (Temminck, 1828)
A: Foto Hasil Penelitian, B: Dalam MacKinnon dkk., (2000)

Menurut MacKinnon dkk., (2000), burung ini berukuran kecil (16 cm), berwarna hitam putih dan coklat berangan. Mahkota dan tengkuk berwarna coklat berangan, mantel dan punggung abu-abu jelaga, dada kehitaman, sayap dan ekor kehitaman dan dua garis putih di sayap yang mencolok, pipi abu-abu dengan tanda putih, perut putih dengan bintik hitam di sisi tubuh.

Umumnya tersebar di Semenanjung Malaysia, Filipina, Sunda Besar, Lombok, Sumba dan Flores. Di Sumatera di ketahuai dari satu ekor yang di ambil dari gunung Kerinci tetapi umum terdapat di P. Enggano, di Kalimantan dan Jawa (termasuk Krakatau), merupakan burung yang kadang-kadang terdapat di hutan

5. 6. 3. *Zoothera interpres* (Temminck, 1828)

Zoothera interpres (Temminck, 1828) (MacKinnon dkk., 2000) (fig 639, P 72), (Sukmantoro dkk., 2007) (P 940).

Kepala merah berangan, pipi bercak putih, punggung dan sayap berwarna hiam dengan garis putih pada sayap, perut bagian bawah berwarna putih dengan sedikit bercak hitam, ekor hitam. Iris coklat, paruh hitam, kaki kemerahjambuan (Gambar 35).



Gambar 35. *Zoothera interpres* (Temminck, 1828)
A: Foto Hasil Penelitian, B: Dalam MacKinnon dkk., (2000)

Menurut MacKinnon dkk., (2000), burung ini berukuran kecil (16 cm), berwarna hitam putih dan coklat berangan. Mahkota dan tengkuk berwarna coklat berangan, mantel dan punggung abu-abu jelaga, dada kehitaman, sayap dan ekor kehitaman dan dua garis putih di sayap yang mencolok, pipi abu-abu dengan tanda putih, perut putih dengan bintik hitam di sisi tubuh.

Umumnya tersebar di Semenanjung Malaysia, Filipina, Sunda Besar, Lombok, Sumba dan Flores. Di Sumatera di ketahuai dari satu ekor yang di ambil dari gunung Kerinci tetapi umum terdapat di P. Enggano, di Kalimantan dan Jawa (termasuk Krakatau), merupakan burung yang kadang-kadang terdapat di hutan

dataran rendah. Mungkin terdapat di Bali. (MacKinnon dkk., 2000). Jenis ini di temukan di Bukittinggi.

5. 6. 4. *Zoothera citrina* (Latham, 1790)

Zoothera citrine (Latham, 1790) (MacKinnon dkk., 2000) (fig 640, P 72), (Sukmantoro dkk., 2007) (P 946).

Kepala, tengkuk, dagu sampai perut berwarna jingga terang, bagian atas punggung dan sayap berwarna abu-abu dengan garis putih pada sayap, tungging putih, ekor hitam (Gambar 36).



A



B

Gambar 36. *Zoothera citrina* (Latham, 1790)

A: Foto Hasil Penelitian, B: Dalam MacKinnon dkk., (2000)

Menurut MacKinnon dkk., (2000), burung ini berukuran sedang (21 cm), berkepala jingga. Burung dewasa: kepala, tengkuk dan tubuh bawah jingga, tungging putih, tubuh atas abu-abu kebiruan dengan garis putih di sayap atas. Iris coklat, paruh hitam, kaki coklat.

Jenis ini penyebaranya Pakistan sampai Cina Selatan, Asia Tenggara, Semenanjung Malaysia dan Sunda Besar. Beberapa catatan di Sumatera, migran berasal dari Asia. Di Kalimantan merupakan burung-burung penetap pegunungan lapisan bawah yang jarang, 1000-1.500 m, hanya di ketahui dari Gunung Kinabalu dan Trus Madi. Di Jawa dan Bali merupakan burung yang kadang-kadang di

temukan di hutan dataran rendah dan perbukitan sampai 1.500 m (MacKinnon dkk., 2000). Jenis ini di temukan di Bukuttinggi.

5. 7. Famili Timaliidae

Kelompok burung yang warnanya didominasi warna gelap (coklat, abu-abu, hitam). Biasanya hidup secara berkelompok sambil mengeluarkan suara yang ribut. Sebagian besar kelompok ini menyukai daerah semak atau lantai hutan sebagai daerah aktivitasnya, namun ada kelompok yang aktif pada tajuk pohon. Beberapa spesies diperdagangkan secara luas (Novarino dkk., 2008).

5. 7. 1. *Pomatorhinus montanus* Horsfield, 1821

Pomatorhinus montanus Horsfield, 1821 (MacKinnon dkk., 2000) (fig 574, P 66), (Sukmantoro dkk., 2007) (P 981).

Tubuh bagian atas berwarna merah karat, sayap kecoklatan, paruh panjang dan melengkung, terdapat garis putih diatas mata yang khas dan mencolok. Iris kuning, paruh kuning dan kaki hitam (Gambar 37).



Gambar 37. *Pomatorhinus montanus* Horsfield, 1821
A: Foto Hasil Penelitian, B: Dalam MacKinnon dkk., (2000)

Menurut MacKinnon dkk., (2000), merupakan burung pengokeh berukuran sedang (20 cm), dengan punggung merah karat, ekor panjang dan alis mata putih mencolok dengan paruh panjang melengkung ke bawah berwarna kuning atau

berwarna tanduk. Mahkota hitam keabu-abuan, alis mata putih, punggung coklat berangan, sayap dan ekor coklat, dagu, tenggorokan dada dan perut atas putih. Iris kuning, paruh kuning, kaki abu-abu.

Burung ini tersebar di Semenanjung Malaysia dan Sunda Besar. Di Sumatera (termasuk Malaka) dan Kalimantan merupakan burung hutan dataran rendah dan perbukitan sampai ketinggian 1.200 m, lebih tinggi lagi di Kalimantan. Di Jawa dan Bali cukup umum di hutan pegunungan di atas ketinggian 1.200 m (MacKinnon dkk., 2000). Jenis ini hanya di temukan di Solok.

5. 7. 2. *Garrulax palliatus* (Bonaparte, 1850)

Garrulax palliatus (Bonaparte, 1850) (MacKinnon dkk., 2000) (fig 601, P 69), (Sukmantoro dkk., 2007) (P 1009).

Berukuran besar, dahi sampai leher berwarna coklat, terdapat kulit disekitar mata berwarna abu-abu, punggung sampai ekor berwarna coklat kemerah-merahan. Dagu sampai dada berwarna coklat, perut coklat kemerah-merahan. Sayap coklat kemerahan. Iris coklat, paruh dan kaki hitam (Gambar 38).



A B
Gambar 38. *Garrulax palliatus* (Bonaparte, 1850)
A: Foto Hasil Penelitian, B: Dalam MacKinnon dkk., (2000)

Berukuran besar (27 cm), berwarna coklat berangan, kepala abu-abu, kekang hitam khas. Kulit sekitar mata berwarna biru pucat. iris coklat, paruh dan kaki hitam (MacKinnon, 2000).

Jenis ini merupakan burung endemik Sumatera dan Kalimantan. Di Sumatera ditemukan di sepanjang Bukit Barisan, di hutan pegunungan anatar ketinggian 850-2.200 m. Di Kalimantan terbatas di pegunungan Kalimantan bagian utara dari gunung Kinabalu ke selatan sampai Usun Apau, G. Dulit dan dekat G. Mulu pada ketinggian antara 300-2.000m (MacKinnon, 2000). Jenis ini hanya di temukan di kota Solok.

5. 7. 3. *Garrulax leucolophus* (Hardwicke, 1816)

Garrulax leucolophus (Hardwicke, 1816) (MacKinnon dkk., 2000) (fig 603, P 69), (Sukmantoro dkk., 2007) (P 1011).

Berukuran besar, bagian kepala berwarna putih dengan strip hitam pada mata. Punggung sampai ekor berwarna hitam, sayap hitam, dada sampai perut berwarna hitam. Iris coklat, paru coklat dan kaki hitam (Gambar 39).



Gambar 39. *Garrulax leucolophus* (Hardwicke, 1816)
A: Foto Hasil Penelitian, B: Dalam MacKinnon dkk., (2000)

Berukuran besar (26 cm), berwarna hitam kecoklatan. Kepala putih dengan jambul sedikit tegak, mudah dikenali. Dahi dan kekang berwarna hitam dan setrip

mata hitam menurun. Iris dan paruh berwarna coklat, kaki kecoklatan (MacKinnon, 2000).

Umumnya tersebar di Himalaya, Asia Tenggara, (kecuali Semenanjung Malaysia) dan Sumatera. Di pegunungan Sumatera agak jarang terdapat di hutan primer dan hutan sekunder pada ketinggian sedang antara 750-2.000 m (MacKinnon, 2000). Jenis ini hanya ditemukan di kota Padang.

5. 7. 4. *Garrulax lugubris* (S. Muller, 1835)

Garrulax lugubris (S. Muller, 1835) (MacKinnon dkk., 2000) (fig 604, P 69), (Sukmantoro dkk., 2007) (P 1012).

Berukuran besar, seluruh tubuh berwarna hitam. Terdapat kulit pipi tanpa bulu berwarna biru di dekat mata, iris coklat, paruh orange, kaki hitam (Gambar 40).



Gambar 40. *Garrulax lugubris* (S. Muller, 1835)
A: Foto Hasil Penelitian, B: Dalam MacKinnon dkk., (2000)

Berukuran besar (26 cm), berwarna coklat keabu-abuan gelap. Paruh kuning-jingga dan bulu kehitaman. Iris coklat ada bulu disekitar mata berwarna biru, paruh jingga, kaki kuning kecoklatan (MacKinnon, 2000).

Jenis ini tersebar di Semenanjung Malaysia, Sumatera dan Kalimantan. Di Sumatera tidak jarang di hutan pegunungan antara ketinggian 600-1.600 m. Di

Kalimantan tersebar hanya di daerah pegunungan di Kalimantan utara. Tersebar dari G. Kinabalu ke selatan sampai Usun Apau, G. Dulit dan G. Mulu dan tidak umum menetap di hutan pegunungan antara ketinggian 1.000-2.000 m (MacKinnon, 2000). Jenis ini ditemukan di kota Padang.

5. 7. 5. *Garrulax mitratus* (Bonaparte, 1850)

Garrulax mitratus (Bonaparte, 1850) (MacKinnon dkk., 2000) (fig 605, P 69), (Sukmantoro dkk., 2007) (P 1013).

Berukuran besar, dahi sampai tengkuk coklat kemerahan, seluruh tubuh berwarna abu-abu. Iris coklat terdapat lingkaran mata berwarna putih, paruh jingga, kaki kuning (Gambar 41).



A



B

Gambar 41. *Garrulax mitratus* (Bonaparte, 1850)
A: Foto Hasil Penelitian, B: Dalam MacKinnon dkk., (2000)

Berukuran besar (23cm), berwarna abu-abu. topi coklat berangan, paruh jingga, lingkaran mata pucat, ada strip putih mencolok pada sayap, dahi bercoretan putih, lingkaran mata putih. Iris coklat, paruh jingga, kaki kuning (MacKinnon, 2000).

Jenis ini tersebar di Semenanjung Malaysia, Sumatera dan Kalimantan. Di Sumatera umumnya di hutan pegunungan, pinggir hutan dan perkebunan antara ketinggian 700-2.000 m. umm terdapat di pegunungan Kalimantan dari G. Kanibalu ke selatan sampai Batu Tibang pada ketinggian minimal 300 m di lembah-lembah

sampai ketinggian 3.000 m (MacKinnon, 2000). Jenis ini hanya ditemukan di kota Solok.

5.7.6. *Heterophasia picaoides* (Hodgson, 1839)

Heterophasia picaoides (Hodgson, 1839) (MacKinnon dkk., 2000) (fig 612, P 68), (Sukmantoro dkk., 2007) (P 1020).

Berukuran besar, berwarna abu-abu. Ekor panjang, terdapat bercak putih pada sayap. Iris merah, paruh hitam, kaki hitam (Gambar 42).

Berukuran besar (32 cm), berwarna abu-abu dan putih. hidup diatas pohon. Ekor membulat sangat panjang. Bulu abu-aba buram dengan mahkota lebih gelap, tungging keputih-putihan, sewaktu terbang bercak putih pada sayap terlihat mencolok. Ujung bulu ekor abu-abu pucat. Iris coklat, paruh dan kaki hitam (MacKinnon, 2000).



A

B

Gambar 42. *Heterophasia picaoides* (Hodgson, 1839)
A: Foto Hasil Penelitian, B: Dalam MacKinnon dkk., (2000)

Jenis ini umumnya tersebar dari Himalaya, Cina Selatan, Asia Tenggara, Semenanjung Malaysia dan Sumatera. Di Sumatera umumnya terdapat di pegunungan tinggi antara ketinggian 600-3.000 m (MacKinnon, 2000). Jenis ini hanya ditemukan di kota Solok.

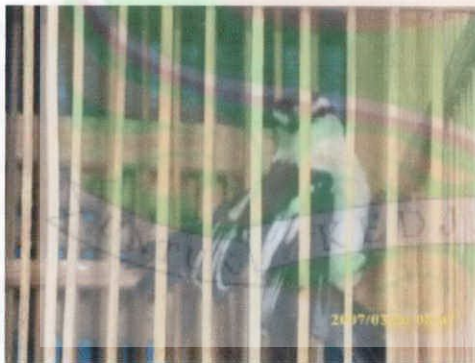
5. 8. Famili Muscicapidae

Merupakan suku burung yang besar dan beraneka ragam, pemakan serangga, kepala bulat, paruh runcing kecil, berpangkal lebar. Bukaan mulut yang lebar dengan jumbai bulu yang kaku membantunya menangkap serangga kecil. Kaki kecil dengan tungkai pendek. Kebanyakan jantan berwarna terang, tetapi kebanyakan betina berwarna buram (MacKinnon dkk., 2000).

5. 8. 1. *Lalage nigra* (Sharpe, 1888)

Lalage nigra (Sharpe, 1888) (MacKinnon dkk., 2000) (fig 485, P55) (Sukmantoro dkk., 2007) (P 1015)

Berukuran kecil, berwarna hitam dan putih. Pada jantan, tubuh bagian atas hitam, garis sayap dengan pinggiran putih sampai penutup sayap dan bulu ekor terluar, alisnya putih lebar, strip mata hitam, tunggir abu-abu, tubuh bagian bawah putih. Betina mirip jantan, tetapi lebih berwarna coklat dari pada hitam dan seluruh dada bergaris hitam. Remaja seperti betina, tetapi tubuh bagian atas burik kuning, paruh abu-abu dengan ujung hitam, kaki hitam (MacKinnon, 2000) (Gambar 43).



A



B

Gambar 43. *Lalage nigra* (Sharpe, 1888)

A: Foto Hasil Penelitian, B: Dalam MacKinnon dkk., (2000)

Jenis ini penyebarannya pada umumnya tersebar di Filipina, Semenanjung Malaysia dan Sunda Besar. Umumnya terdapat di daerah terbuka dan perkebunan daratan rendah sampai ketinggian 1000 m (MacKinnon, 2000). Jenis ini hanya di temukan di kota Solok.

5. 9. Famili Fringilidae

5. 9. 1. *Serinus canarius* (Linnaeus, 1758)

Serinus canarius (Linnaeus, 1758), http://en.wikipedia.org/wiki/File:Serinus_canaria.

Burung ini berukuran sedang, dengan warna yang bervariasi seperti kuning putih, hijau kuning dan putih polos. Spesies asli (liar dari alam) warnanya perpaduan antara kuning kehijauan dengan sayap dan ekor lurik hitam, bagian bawah tubuh kuning kehijauan (Gambar 44).



A B
Gambar 44. *Serinus canarius* (Linnaeus, 1758)

A: Foto Hasil Penelitian, B: Foto Hasil Penelitian, C: Sumber Wikipedia

5. 10. Famili Estrildidae

Burung dari kelompok ini berukuran kecil, ekor pendek, paruh tebal-pendek, pemakan biji-bijian. Kelompok ini tersebar dari Australia, Asia, Afrika dan Eropa.

Spesies yang mendiami Sunda Besar dikelompokkan atas; burung gereja, pipit, bondol-hijau, gelatik dan bondol (MacKinnon dkk., 2000).

5. 10. 1. *Erythrura gouldiae* Gould, 1844

Erythrura gouldiae Gould, 1844, http://en.wikipedia.org/wiki/Erythrura_gouldiae.



Gambar 45. *Erythrura gouldiae* Gould, 1844
A: Foto Hasil Penelitian, B: Sumber Wikipedia

5. 11. Famili Sturnidae

Kelompok burung yang gagah dengan paruh kuat, tajam dan lurus dan tungkai kaki panjang. Kebanyakan suka berkelompok dan mencari makan ditanah dengan cara yang khas dan bergaya, pemakan buah-buahan dan invertebrata. Kebanyakan bersarang di lobang pohon, suka rebut, berceloteh dengan suara yang keras atau meniru suara burung lain (MacKinnon dkk., 2000).

5. 11.1. *Aplonis panayensis* (Scopoli, 1786)

Aplonis panayensis (Scopoli, 1786) (MacKinnon dkk., 2000) (fig 742, P 82), (Sukmantoro dkk., 2007) (P 1485).

Tubuh bagian atas berwarna hijau buram dengan lurik hitam, tubuh bagian bawah putih buram dengan lurik hitam, paruh runcing. Iris mata merah, paruh hiam, kaki hitam (Gambar 46).

Burung ini berukuran sedang (20 cm), berwarna hitam mengkilat, mirip perling kecil, tetapi lebih besar dan kepala hijau berkilau (bukan keunguan). Iris merah, paruh hitam dan kaki hitam (MacKinnon dkk., 2007).

Jenis ini tersebar dari India timur, Asia Tenggara, Filipina, Semenanjung Malaysia, Sunda Besar dan Sulawesi. Jenis ini agak umum di beberapa tempat di dataran rendah sampai ketinggian 1.200, di seluruh Sunda Besar (termasuk pulau-pulau di sekitarnya) (MacKinnon dkk., 2000). Jenis ini hanya ditemukan di kota Padang.



Gambar 46. *Aplonis panayensis* (Scopoli, 1786)
A: Foto Hasil Penelitian, B: Dalam MacKinnon dkk., (2000)

5. 11.2. *Sturnus philippensis* (J. R. Foster, 1781)

Sturnus philippensis (J. R. Foster, 1781) (MacKinnon dkk., 2000) (fig 744, P 82), (Sukmantoro dkk., 2007) (P 1488).

Kepala berwarna putih dengan pipi coklat berangan, punggung dan sayap berwarna hitam dengan sedikit warna merah karat dan putih pada sayap, tubuh bagian bawah putih, ekor hitam (Gambar 47).

Berukuran agak kecil (18 cm) berpunggung gelap. Jantan: kepala abu-abu muda atau kuning tua, tubuh bagian bawah keputih-putihan, punggung ungu gelap berkilau, sayap hitam dengan garis bahu putih dan ekor hitam. Perbedaanya dengan Jalak Cina: penutup telinga dan pipi coklat berangan. Betina: tubuh bagian atas

coklat keabu-abuan, tubuh bagian bawah keputih-putihan, sayap dan ekor hitam. Iris coklat, paruh hitam, kaki hijau tua.



A B
Gambar 47. *Sturnus philippensis* (J. R. Foster, 1781)
A: Foto Hasil Penelitian, B: Dalam MacKinnon dkk., (2000)

Jenis ini merupakan burung yang berbiak di Jepang. Bermigrasi ke Filipina dan Kalimantan pada saat musim dingin (MacKinnon dkk., 2000). Jenis ini juga hanya ditemukan di Kota Padang.

5. 11. 3. *Sturnus contra* Linnaeus, 1758

Sturnus contra Linnaeus, 1758 (MacKinnon dkk., 2000) (fig 746, P 82), (Sukmantoro dkk., 2007) (P 1490).

Kepala dan tubuh bagian atas berwarna hitam, sayap hitam dengan garis putih yang khas, dagu sampai dada hitam, perut dan tungging berwarna putih, pipi putih dan kulit di sekitar mata berwarna kuning terang (Gambar 48).

Menurut MacKinnon dkk., (2000), burung ini berukuran sedang (24 cm), berwarna hitam dan putih. Dahi, pipi, garis sayap, tunggir dan perut putih, dada, tenggorokan dan tubuh bagian atas hitam (coklat pada remaja). Iris abu-abu, kulit tanpa bulu disekitar mata berwarna jingga, paruh merah dengan ujung putih, kaki kuning.

Burung ini tersebar dari India, Cina Barat Daya, Asia Tenggara (kecuali Semenanjung Malaysia), Sumatera, Jawa, Bali. Di Sumatera selatan, Jawa dan Bali sekarang sudah jarang di temukan di lahan pertanian dataran rendah karena penangkapan yang berlebihan. Catatan di Kalimantan diduga menunjukkan burung peliharaan yang lepas dari sangkarnya (MacKinnon dkk., 2000). Jenis ini ditemukan di kota Padang dan Solok.



Gambar 48. *Sturnus contra* Linnaeus, 1758
A: Foto Hasil Penelitian, B: Dalam MacKinnon dkk., (2000)

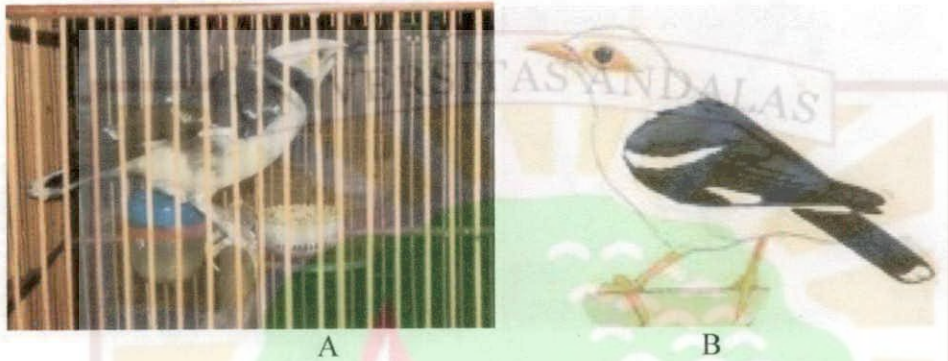
5. 11.4. *Sturnus melanopterus* (Daudin, 1800)

Sturnus melanopterus (Daudin, 1800) (MacKinnon dkk., 2000) (fig 747, P 82), (Sukmantoro dkk., 2007) (P 1491).

Tubuh bagian bawah berwarna putih, kepala putih, sayap dan punggung hitam dengan garis putih pada sayap, kulit disekitar mata berwarna kuning. Iris coklat, paruh dan kaki kekuningan (Gambar 49).

Menurut MacKinnon dkk., (2000), burung ini berukuran sedang (23 cm), berwarna hitam dan putih. Dewasa: bulu seluruhnya putih kecuali sayap dan ekor hitam. Kulit tanpa bulu disekitar mata berwarna kuning. Iris coklat tua, paruh kekuningan, kaki kuning.

Jenis ini merupakan burung endemic di Jawa, Bali dan Lombok. Diintroduksi ke P. St. John, Singapura. Burung ini makin jarang terdapat di dataran rendah, termasuk kota dan pekarangan terutama di Jawa Timur dan Bali (MacKinnon dkk., 2000). Jenis ini hanya ditemukan di Bukittinggi.



A B
Gambar 49. *Sturnus melanopterus* (Daudin, 1800)
A: Foto Hasil Penelitian, B: Dalam MacKinnon dkk., (2000)

5. 11.5. *Acridotheres tristis* (Linnaeus, 1766)

Acridotheres tristis (Linnaeus, 1766) (MacKinnon dkk., 2000) (fig 749, P 82), (Sukmantoro dkk., 2007) (P 1493).

Tubuh bagian atas berwarna coklat buram, kepala coklat kehitaman, terdapat garis putih yang khas pada sayap, tubuh bagian bawah coklat buram, tungging putih. Paruh dan kaki berwarna kuning (Gambar 50).

Menurut MacKinnon dkk., (2000), burung ini berukuran sedang (24 cm), berwarna kecoklatan, kepala gelap. Perbedaan dengan kerak lainnya adalah tanpa jambul dan kulit disekitar mata berwarna kuning, sewaktu terbang kilatan putih pada sayap terlihat mencolok. Iris kemerahan, paruh dan kaki kuning.

Burung ini tersebar di Afganistan sampai Cina Barat Daya, Asia Tenggara dan Semenanjung Malaysia. Diintroduksi ke beberapa kota di Brunei dan Sumatera. Pengamatan yang tersebar di banyak lokasi di Sunda Besar di duga kuat menunjukkan buurng peliharaan yang lepas. Populasi burung lepasan dapat terbentuk di beberapa

tempat, tetapi sejauh ini tidak ada yang telah menjadi populasi yang mantap. Burung ini tidak di Temukan di Bali (MacKinnon dkk., 2000). Jenis ini hanya ditemukan di kota Padang



A B
Gambar 50. *Acridotheres tristis* (Linnaeus, 1766)
A: Foto Hasil Penelitian, B: Dalam MacKinnon dkk., (2000)

5. 11.6. *Acridotheres javanicus* Cabanis, 1850

Acridotheres javanicus Cabanis, 1850 (MacKinnon dkk., 2000) (fig 750, P 82), (Sukmantoro dkk., 2007) (P 1495).

Tubuh bagian atas mulai dari kepala, tengkuk sampai punggung berwarna abu-abu kehitaman, ekor hitam dengan ujung putih, sayap kehitaman dengan garis putih. dagu sampai perut berwarna hitam, tungging putih. Paruh kuning, kaki kuning, iris kuning (Gambar 51).

Menurut MacKinnon dkk., (2000), burung ini berukuran besar (25 cm), bulu abu-abu tua (nyaris hitam), kecuali bercak putih pada bulu primer serta tunggir dan ujung ekor putih. Jambul pendek. Perbedaannya dengan kerak jambul: lebar warna putih pada ujung ekor, paruh kuning, kaki kuning, iris jingga.

Burung ini tersebar di Asia Timur, Asia tenggara (kecuali semenanjung Malaysia), Sulawesi, Sumatera (introduksi), Jawa dan Bali. Secara umum burung ini terdapat di Sumatera mungkin terbentuk dari burung peliharaan yang lari dari daerah

Medan, tetapi sekarang tersebar di seluruh Sumatera (MacKinnon dkk., 2000). Jenis ini juga hanya di temukan di kota Padang.



A B
Gambar 51. *Acridotheres javanicus* Cabanis, 1850
A: Foto Hasil Penelitian, B: Dalam MacKinnon dkk., (2000)

5. 11.7. *Gracula religiosa* Linnaeus, 1758

Gracula religiosa Linnaeus, 1758 (MacKinnon dkk., 2000) (fig 752, P 82), (Sukmantoro dkk., 2007) (P 1503).

Seluruh tubuh berwarna hitam mengkilat, paruh dan kaki kuning, pial pada pipi berwarna kuning (Gambar 52).



A B
Gambar 52. *Gracula religiosa* Linnaeus, 1758
A: Foto Hasil Penelitian, B: Dalam MacKinnon dkk., (2000)

Menurut MacKinnon dkk., (2000), burung ini berukuran besar (30 cm) berwarna hitam berkilau. Bercak sayap putih mencolok, pial kuning pada sisi kepala. Iris coklat tua, paruh jingga, kaki kuning.

Jenis tersebar di India sampai Cina Selatan, Palawan, Semenanjung Malaysia dan Sunda Besar. Umumnya terdapat di Sumatera. Di Jawa dan Bali dulu cukup banyak di pinggir hutan, tetapi sekarang sudah jarang karena adanya penangkapan dan kerusakan habitat, lebih umum di Jawa bagian selatan (MacKinnon dkk., 2000). Jenis ini hanya ditemukan di kota Solok pada saat penelitian.

5. 12. Famili Oriolidae

Suku kecil terdiri dari burung yang kekar, sering bulunya berwarna-warni dan paruh lurus kuat. Kepudang merupakan pemakan buah dan serangga. sarangnya berupa mangkuk yang tersulam rapi yang terdiri dari akar-akar dan serat jalin berjalin didukung oleh ranting dan bergantung di percabangan pohon

5. 12.1. *Oriolus chinensis* Linnaeus, 1766

Oriolus chinensis Linnaeus, 1766 (MacKinnon dkk., 2000) (fig 538, P 62), (Sukmantoro dkk., 2007) (P 1514).

Seluruh bagian tubuh burung ini berwarna kuning kecuali pada bagian sayap, ekor dan garis pada mata yang berwarna hitam. Iris merah, paruh merah jambu dan kaki hitam (Gambar 53).

Menurut MacKinnon dkk., (2000), burung ini berukuran sedang (26 cm), berwarna hitam dan kuning dengan strip hitam melewati mata dan tengkuk, bulu sayap sebagian besar hitam. Iris merah, apruh merah jambu dan kaki hitam.

Jenis ini penyebarannya di India, Cina, Asia Tenggara, Filipina, Sulawesi, Semenanjung Malaysia, Sunda besar dan Nusa Tenggara (MacKinnon dkk., 2000). Jenis ini hanya ditemukan di kota Solok dan Painan.



Gambar 53. *Oriolus chinensis* Linnaeus, 1766
A: Foto Hasil Penelitian, B: Dalam MacKinnon dkk., (2000)

5. 13. Famili Corvidae

Merupakan kelompok burung gagak, tangkar dan ekek. Tubuh berukuran besar dengan paruh lurus, kuat dan kaki yang kuat. Burung ini tersebar hampir diseluruh dunia. Burung yang cerdas, penuh akal dan beberapa jenis belajar hidup dengan komensal bersama manusia. Kebanyakan jenis burung ini berwarna hitam, walaupun beberapa jenis burung ekek dan tangkar berwarna warni dengan warna biru terang, hijau dan coklat. Makannanya campuran buah-buahan dan binatang. Beberapa merupakan pemakan bangkai.

5. 13. 1. *Platylophus galericulatus* (Cuvier, 1816)

Platylophus galericulatus (Cuvier, 1816) (MacKinnon dkk., 2000) (fig 543, P 63), (Sukmantoro dkk., 2007) (P 1582).

Tubuh berwarna coklat tua, dengan jambul panjang yang khas, terdapat bercak putih di leher. Iris merah, paruh dan kaki hitam (Gambar 54).

Menurut MacKinnon dkk., (2000), burung ini mudah dikenali, berukuran sedang (28 cm), berwarna coklat gelap atau kehitaman dengan bercak putih di leher dan jambul yang tegak lurus panjang. Burung Jawa dan Sumatera berwarna abu-abu

kehitaman. Burung dari Kalimantan berwarna coklat gelap. Iris merah kecoklatan, paruh hitam, kaki biru kehitaman.



A B
Gambar 54. *Platylophus galericulatus* (Cuvier, 1816)
A: Foto Hasil Penelitian, B: Dalam MacKinnon dkk., (2000)

Jenis ini tersebar di Semenanjung Malaysia dan Sunda besar. Di Sumatera, Jawa dan Kalimantan cukup umum tedapat di hutan dataran rendah sampai ketinggian 1.200 m. Tidak tercatat di Bali (MacKinnon dkk., 2000). Jenis ini di temukan di Bukittinggi dan Solok.

5. 13. 2. *Cissa thalassina* (Temminck, 1826)

Cissa thalassina (Temminck, 1826) (MacKinnon dkk., 2000) (fig 544, P 63), (Sukmantoro dkk., 2007) (P 1585).

Tubuh berwarna hijau dengan sayap berwarna coklat kemerahan, mempunyai setrip mata berwarna hitam. Iris merah, paruh dan kaki merah (Gambar 55).

Menurut MacKinnon dkk., (2000), burung ini berukuran sedang (32 cm), berwarna hijau dengan setrip mata hitam, paruh merah dan sayap berwarna coklat berangan. Bulu tersier sayap pucat. Iris coklat, paruh dan kaki merah terang

Jenis ini penyebaranya Himalaya, Cina Selatan, Asia Tenggara, Semenanjung Malaysia, Sumatera dan Kalimantan. Di Sumatera merupakan burung

penetap yang tidak umum di Bukit Barisan (MacKinnon dkk., 2000). Jenis ini hanya ditemukan di Bukittinggi.

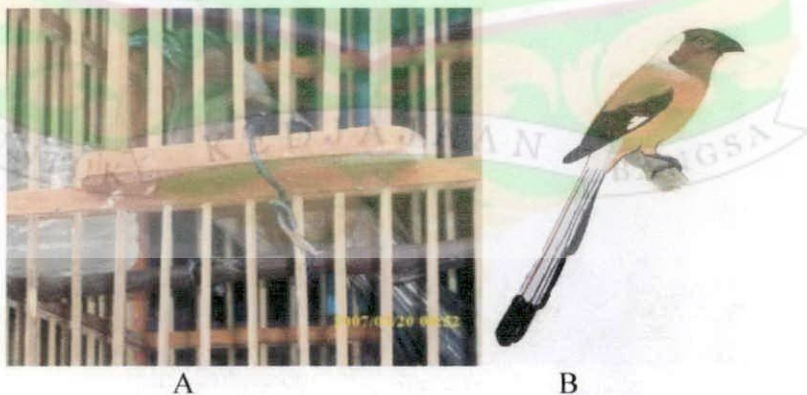


A B
Gambar 55. *Cissa thalassina* (Temminck, 1826)
A: Foto Hasil Penelitian, B: Dalam MacKinnon dkk., (2000)

5. 13. 3. *Dendrocitta occipitalis* (S. Muller, 1836)

Dendrocitta occipitalis (S. Muller, 1836) (MacKinnon dkk., 2000) (fig 546, P 63), (Sukmantoro dkk., 2007) (P 1586).

Warna tubuh kecoklatan dengan tengkuk berwarna putih buram, ekor sangat panjang, ekor abu-abu dgn ujung hitam. Iris merah, paruh hitam, kaki abu-abu (Gambar 56).



A B
Gambar 56. *Dendrocitta occipitalis* (S. Muller, 1836)
A: Foto Hasil Penelitian, B: Dalam MacKinnon dkk., (2000)

Menurut MacKinnon dkk., (2000), burung ini berukuran besar (41 cm), berwarna kecoklatan dengan tengkuk putih dan ekor bertingkat yang sangat panjang. Tubuh bagian bawah dan punggung coklat muda, ekor abu-abu dengan ujung kehitaman, tungging dan ujung bawah abu-abu coklat dan sayap hitam dengan bercak putih dipangkal bulu primer. Iris merah, paruh hitam dengan pangkal abu-abu, kaki abu-abu gelap. Jenis ini ditemukan di Solok.

5. 13. 4. *Corvus enca* (Horsfield, 1821)

Corvus enca (Horsfield, 1821) (MacKinnon dkk., 2000) (fig 550, P 63), (Sukmantoro dkk., 2007) (P 1590).

Seluruh tubuh berwarna hitam, paruh dan kaki juga berwarna hitam, iris coklat (Gambar 57).



A



B

Gambar 57. *Corvus enca* (Horsfield, 1821)

A: Foto Hasil Penelitian, B: Dalam MacKinnon dkk., (2000)

Menurut MacKinnon dkk., (2000), burung ini berukuran besar (45 cm), gagak berwarna hitam. Tidak semengkilap gagak kampung dan warna keabu-abuan berkilau, paruh jauh kurang besar. Dibedakan sewaktu terbang oleh kepakannya yang pendek-pendek. Iris coklat, paruh dan kaki hitam.

Jenis ini tersebar di Filipina, Sulawesi, Semenanjung Malaysia dan Sunda Besar. Di Sumatera, Jawa, Kalimantan, Bali merupakan burung gagak yang umum

terdapat di hutan, terutama sepanjang pesisir, jarang pada ketinggian 1.000 m (MacKinnon dkk., 2000). Jenis ini ditemukan di Bukittinggi.



V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian jenis-jenis burung yang diperdagangkan yang telah dilakukan di beberapa lokasi pasar burung di Sumatera Barat, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Jumlah jenis burung yang diperdagangkan di Sumatera Barat adalah 54 jenis yang masuk kedalam 18 famili dan 5 ordo. Ordo yang paling banyak diperdagangkan adalah Passeriformes dan jenis yang paling banyak ditemukan adalah dari Famili Pycnonotidae.
2. Jenis burung yang memiliki status konservasi sebanyak 10 jenis : mendekati terancam (Near Threatened) menurut IUCN ditemukan enam jenis yaitu *Agopornis fischeri*, *A. Lilianae*, *Chloropsis cyanopogon*, *Pycnonotus melanoleucos*, *P. Eutilotus*, *Platylophus galericulatus*. Menurut Appendix II CITES ada tiga jenis yaitu *Trichoglossus haematodus*, *Loriculus galgulus* dan *Gracula religiosa* sedangkan yang dilindungi menurut peraturan dan perundang-undangan Indonesia ada dua jenis yaitu *Sturnus melanopterus* dan *Gracula religiosa*.

5.2 Saran

Dari penelitian jenis-jenis burung yang diperdagangkan yang telah dilakukan di beberapa lokasi pasar burung di Sumatera Barat, maka penulis memberikan saran :

1. Dari penelitian ini diharapkan ada penelitian lanjutan mengingat masih banyak jenis-jenis burung yang di lindungi yang masih di perdagangkan secara bebas.

2. Daerah pengamatan lebih di perluas lagi untuk mengetahui lebih banyak lagi jenis-jenis burung yang diperdagangkan di Sumatera Barat.



DAFTAR PUSTAKA

- Bibby, C. , Martin C, Stuart M. 2000. *Teknik-Teknik Ekspedisi Lapangan Survey Burung*. BirdLife International Indonesia Programme. Bogor-Indonesia.
- BirdLife International. 2004. *Menyelamatkan Burung-Burung Asia yang Terancam Punah: Panduan untuk Pemerintah dan Masyarakat Madani*. BirdLife International Indonesia Programme. Bogor-Indonesia Bruce M.
- Beehler, TKP. dan D. A. Zimmerman. 2001. *Burung-Burung di kawasan Papua (Papua, Papua Nugini dan pulau-Pulau sekitarnya)*. Puslitbang Biologi-LIPI : Bogor.
- Campbell, B. and E, Lack. 1985. *A Dictionary of Birds*. The British Ornithologist Union.
- Del Hoyo, J. , Elliott, A and Sargata, J. 1992. *Handbook of the Bird of the Word*. Vol 4. Lynx Edition. Barcelona.
- Howes, J. D, Baekewell dan Y. R. Noor. 2003. *Panduan Studi Burung Pantai*. Wetlands International Indonesia Programme. Bogor.
- Jasin. 1992. *Zoologi Vertebrata*. Sinar Wijaya. Surabaya.
- King, B. F. , E. C. Dickinson and M. W. Woodcock. 1975. *A Field Guide to the Birds of South-East Asia*. William Collins Sons and Co. Ltd. Glasgow.
- MacKinnon, J. 1991. *Panduan Lapangan Pengenalan Burung Jawa dan Bali*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- MacKinnon, J, Karen P dan Bas Van Balen. 2000. *Burung- burung di Sumatra, Jawa, Bali dan Kalimantan*. Putlisbang Biologi LIPI. Jakarta.
- McNaughton. L dan L. Wolf. 1979. *Ekologi Umum*. UGM. Press.
- Munaf, H. 2006. *Taksonomi Vertebrata*. Biologi FMIPA. Universitas Negeri Padang.
- Novarino W. , H. Kobayashi, A. Salsabila, Jarulis, M. N. Janra. 2008. *Panduan Lapangan Pencincinan Burung di Sumatera*. Perpustakaan Nasional
- Primack, R. B. , Supriatna, J. Indrawan, M. dan Kamadibrata, P. 1998. *Biologi Konservasi*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Priyono, S. M. and E. Subiondono. 1991. *Identification of Life Mammals, Life Birds and Reptiles*. In Proceeding The CITES Plants and Animals. Seminar For The Asia and Oceania Region. PHPA. Jakarta.

- Rowland, P. 1995. *A photographic Guid to Bird of Autralia*. The Autralian Museum. Australia.
- Sawitri, R. dan E. Karlina . 2005. *Pengaruh Pengelolaan Daerah Penyangga Terhadap Keanekaragaman Jenis Burung di Taman Nasional Gunung Ciremai, Kabupatean Kuningan*. Laporan Tahunan Puslitbang Kehutanan dan Konservasi Alam'. Bogor. Unpublished.
- Shepherd, Sukumaran, Wich. 2004. *An analysis of the pet trade in Medan, Sumatera*.
- Soehartono dan Mardiasuti. 2003. *convetion on International Trade Endangered Species of Wild Fauna and Flora*. Indonesia.
- Sujatnika, P. , Jepson, Tony. R. Suhartono, Mike J. Crosby, Ani Mardiasuti. 1995. *Conversing Indonesian Biodiverity, The Endemic Birds Area Approach*. PHPA. Indonesia Programme. Bogor.
- Sukmantoro W. , M. Irham, W. Novarino, F. Hasudungan, N. Kemp, M. Muchtar. 2007. *Daftar Burung Indonesia no. 2. Indonesia Ornithologists' Union*. Bogor.
- Welty, JC. 1982. *The Life of Birds. Third Edition*. Sounders College Publishing. Philadelphia. New York.



Lampiran 1. Contoh kuisisioner Untuk Pedagang Burung.

KUISISIONER DATA BURUNG YANG DIPERDAGANGKAN
DI SUMATERA BARAT

A. Identitas Responden

Nomor Responden :
Nama Responden :
Umur :
Jenis Kelamin: :
Nama toko :
Lokasi :

B. Pertanyaan.

1. Apa saja jenis burung yang dijual di toko ini?
2. Apakah jenis tersebut didapatkan dari hasil penangkaran atau tangkapan liar?
3. Jika ada dari hasil penangkaran, dimana lokasi penangkarannya?
4. Jika dari tangkapan liar, bagaimana teknik penangkapannya?
5. Bagaimana cara mendapatkan pasokan burung?
 - a. Melalui pengumpul
 - b. Langsung dari yang menangkap
6. Berapa suplai burung per minggu/bulan?
7. Bagaimana keadaan pasokan sekarang dibandingkan dengan dulu?
 - a. menurun
 - b. tetap
 - c. bertambah?

8. Burung apa yang paling sukar didapatkan?
9. Jenis mana yang paling banyak di minati oleh konsumen?
10. Apakah ada dari konsumen yang memesan khusus jenis burung yang ingin mereka beli?
 - a. Ada
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak ada
11. Kalau ada, apa jenis yang biasa dipesan?
12. apakah ada jenis burung yang dahulu ada namun sekarang tidak/hampir tidak ada?
 - a. Ada
 - b. Tidak ada
 - c. Tidak tahu
13. Kalau ada, apa jenisnya?
14. Adakah kerjasama yang telah dijalin dengan BKSDA atau aparat yang berwenang?
 - a. Ada
 - b. Tidak ada
15. Kalau ada, bagaimana bentuk kerjasamanya?
16. Adakah penetapan kuota dari BKSDA atau aparat yang berwenang tentang jumlah burung yang bisa dijual?
 - a. Ada
 - b. Tidak ada
 - c. Tidak tahu
17. Kalau ada, berapa kuota untuk masing masing jenis?
18. Apakah pernah terjadi konflik dengan aparat berwenang?

- a. tidak pernah
- b. jarang
- c. sering

19. Jika ada, apa bentuk konflik yang pernah terjadi?

20. Bagaimana penyelesaiannya?



Lampiran 2. Tabel rekapitulasi hasil jawaban kuisisioner perdagangan burung

N o.	Pertanyaan dan jawaban	Persentase
1.	T Apa saja jenis burung yang dijual di toko ini	
	J (penjual menjawab dengan mempersilahkan untuk melihat burung-burung yang dijualnya)	-
2.	T Apakah jenis tersebut didapatkan dari hasil penangkaran	
	J - Ya	22,22%
	J - Tidak	77,78%
3.	T Jika ada dari hasil penangkaran, dimana lokasi penangkarannya	
	J - dari pulau Jawa	100,00%
4.	T Jika dari tangkapan liar, bagaimana teknik penangkapannya?	
	J - pikat	46,67%
	J - jerat	46,67%
	J - jala	6,67%
5.	T Bagaimana cara mendapatkan pasokan burung?	
	J - melalui pengumpul	50,00%
	J - langsung dari yang menangkap	50,00%
6.	T Berapa suplai burung perminggu/bulan?	
	J - tergantung permintaan	100,00%
7.	T Bagaimana keadaan pasokan sekarang dibandingkan dengan dulu?	
	J - menurun	66,67%
	J - tetap	33,33%
	J - bertambah	0,00%
8.	T Burung apa yang paling sukar didapatkan	
	J - tidak jelas	100,00%
9.	T Jenis apa yang paling diminati oleh konsumen	
	J - Murai	43,75%
	J - Kapas tembak	18,75%
	J - love bird	18,75%
	J - beo	13,33%
	J - kenari	6,67%
10.	T Apakah ada dari konsumen yang memesan khusus jenis burung yang ingin mereka beli?	
	J - Ada	83,33%
	J - Kadang-kadang	16,67%
	J - Tidak ada	0,00%

Lampiran 2 Lanjutan. Tabel rekapitulasi hasil jawaban kuisisioner perdagangan burung

No		Pertanyaan dan Jawaban	Persentase
11.	T	Kalau ada, apa jenis yang biasa dipesan?	
	J	- Murai	50,00%
		- Kapas tembak	10,00%
		- love bird	10,00%
		- beo	20,00%
		- kenari	10,00%
12	T	Apakah ada jenis burung yang dahulu ada namun sekarang tidak/hampir tidak ada	
	J	- Ada	14,29%
		- Tidak ada	14,29%
		- Tidak tahu	71,43%
13	T	Kalau ada, apa jenisnya?	
	J	- Tidak tahu jenisnya	100,00%
14	T	Adakah kerjasama yang telah dijalin dengan BKSDA atau aparat berwenang	
	J	- Ada	0,00%
		- Tidak ada	100,00%
15	T	Kalau ada, bagaimana bentuk kerjasamanya	
	J	-	100,00%
16	T	Adakah penetapan kuota dari BKSDA atau aparat yang berwenang tentang jumlah burung tertentu yang bisa dijual?	
	J	- Ada	0,00%
		- Tidak ada	42,86%
		- Tidak tahu	57,14%
17	T	Kalau ada, berapa kuota untuk masing-masing jenis?	
	J	-	100,00%
18	T	Apakah pernah terjadi konflik dengan aparat berwenang?	
	J	- Tidak pernah	100,00%
		- Jarang	0,00%
		- Sering	0,00%
19	T	Jika ada, apa bentuk konflik yang pernah terjadi?	
	J	-	100,00%
20	T	Bagaimana penyelesaiannya	
	J	-	100,00%

Keterangan:

Jumlah pedagang yang diwawancarai 7 orang

T = Pertanyaan

J = Jawaban